

SENGSARA MEMBAWA NIKMAT *Jilid 1*

Midun adalah seorang pemuda berdarah Minang. Ia seorang yang sopan santun, rendah hati, taat agama, pandai ilmu silat. Midun sangat disukai warga sekampungnya. Ketenaran Midun mengusik rasa iri hati serta dengki seorang pemuda bernama Kacak. Kacak adalah pemuda yang congkak, sombong serta angkuh. Ia adalah keponakan orang terpendang di Padang. Kacak sangat iri pada Midun karena Midun dianggap tidak pantas disayangi banyak orang karena ia hanya anak seorang petani miskin.

Midun menghadapi banyak masalah dalam hidupnya, karena kedengkian hati Kacak. Ia sering difitnah dan dicurangi oleh Kacak. Suatu kali isteri Kacak hanyut terseret arus sungai, karena Midun berada di tempat yang sama, Midun langsung menolong dan menyelamatkan isteri Kacak. Namun, bukannya berterimakasih, Kacak malah memfitnah Midun hendak berbuat tidak baik kepada isterinya. Kacak memfitnah dengan melaporkan kejadian yang dikarangnya kepada pimpinan desa yang akhirnya mempercayai fitnah tersebut. Akibatnya, Midun dihukum untuk melakukan pekerjaan tanpa digaji. Midun melakukan hukuman tersebut di bawah pengawasan Kacak.

Belum puas untuk menyengsarakan Midun, Kacak masih risih melihat Midun berada di desanya. Kacak merencanakan berbagai muslihat untuk membunuh Midun. Usaha tersebut selalu gagal. Namun, Kacak masih terus memfitnah Midun sehingga pada akhirnya Midun dapat dijebloskan ke dalam penjara.

ISBN 978-623-95675-5-2



9 786239 567552

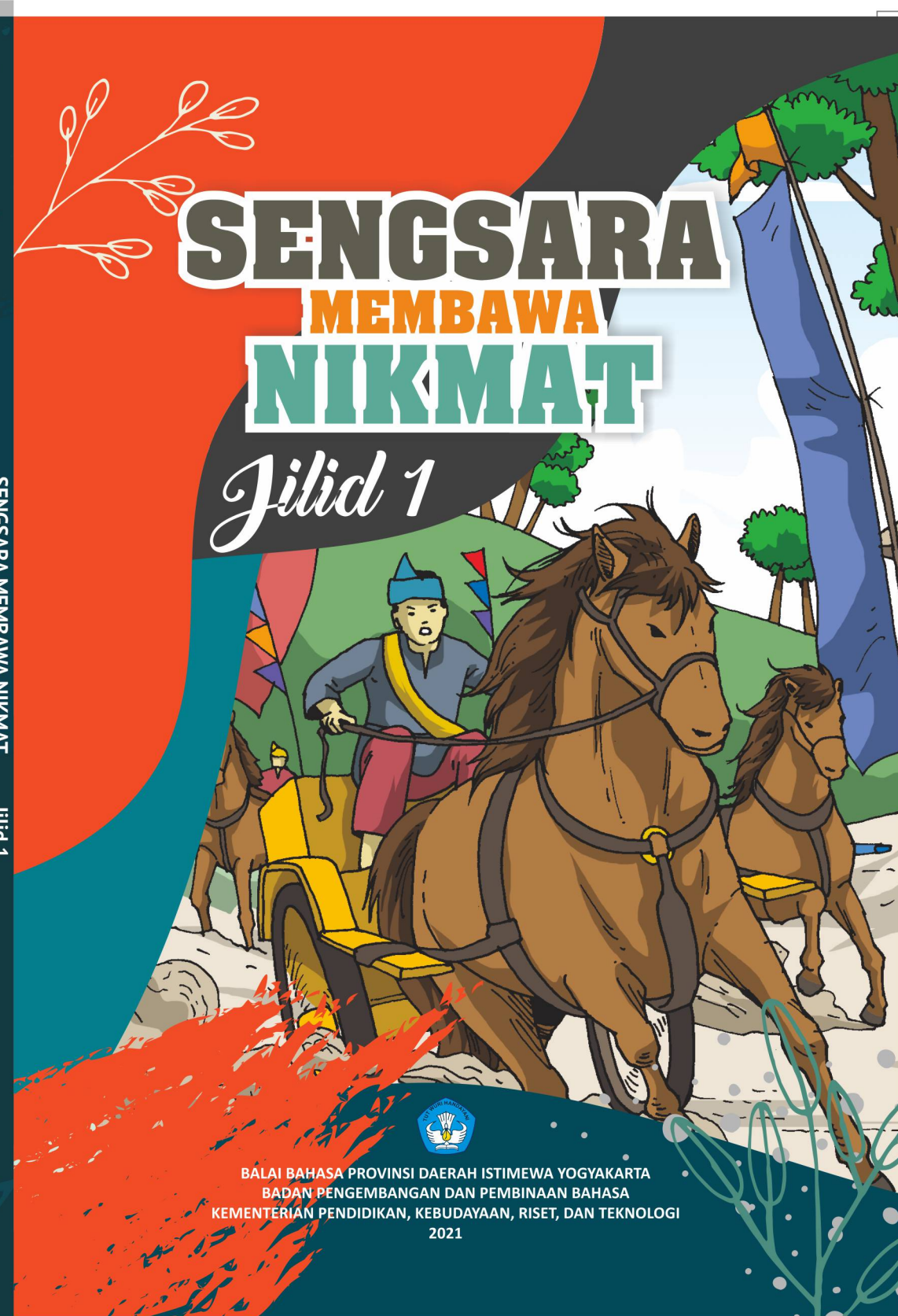
bby

SENGSARA MEMBAWA NIKMAT

Jilid 1

SENGSARA MEMBAWA NIKMAT

Jilid 1



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

SOETAN SATI

SENGSARA MEMBAWA NIKMAT

Jilid 1



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

SENGSARA MEMBAWA NIKMAT
Jilid 1

Penulis:

Soetan Sati

Penerjemah Bahasa Jawa:

S. Sastrasoewignja

Penerjemah Bahasa Indonesia:

Arpeni Rahmawati, S.Pd.

Penyunting:

Drs. Herry Mardianto

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 82 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN:

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada ber tepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
DAFTAR ISI	v

I. BERMAIN SEPAK BOLA	1
II. PAGAR DIRI	12
III. DIMUSUHI	22
IV. MEMBALAS HUKUM/ ATURAN	28
V. PERTENGKARAN	40
VI. PASAR MALAM	52
VII. BALAPAN KAPAL	63
VIII. MENJALANI HUKUMAN	69

I

BERMAIN SEPAK BOLA

Waktu setelah asar. Langit terlihat cerah, tanpa mendung sedikit pun. Matahari sudah mengarah ke barat, berwarna semburat kuning kemerahan. Di bukit pegunungan dan pucuk-pucuk pohon besar, tampak sorot matahari seperti disepuh emas. Lembah dan tempat-tempat yang permukaannya rendah mulai terlihat temaram.

Di sebuah kampung tidak jauh dari kota Bukittinggi, ada sebuah langgar, berada di pinggir sungai yang mengalir. Dari langgar terdengar orang tengah melantunkan puji-pujian, dengan suara merdu meliuk, berirama. Aliran gemericik air di sungai semakin menambah suasana syahdu, suara pujian seperti muncul dari sungai, samar-samar terdengar.

Tiba-tiba orang yang sedang melantunkan pujian berhenti, seiring datangnya anak muda masuk ke langgar.

“Midun, tobat, puji-pujianmu sampai terdengar ke pelosok! Membuat hati menjadi sedih! Apa kamu sedang susah hati? Hati dibuat susah terus, itu tidak baik! Angan-angan ke mana-mana, tidak tentu, seperti ingin melarikan diri.”

“Apa itu Maun, ya? Masuklah sini! Aku melantunkan pujian tidak karena apa pun, hanya daripada menganggur. Jangan dimasukkan hati, hanya untuk melatih pengucapan bahasa Arab. Kamu dari mana, ‘Un?”

"Dari pasar. Dun, apa kamu tidak tahu sore ini ada sepak bola? Ayolah ke pasar, ayo, katanya sore ini bakal ramai sekali. Banyak orang dari kampung lain datang."¹

"Ketika kamu berangkat ke sini tadi, apakah di pasar sudah banyak orang?"

"Sudah, *Jenang*-nya juga sudah datang. Ketika aku berangkat ke sini, tempat untuk bermain bola sedang dibersihkan."

"Si Kacak, ponakan Tuanku Laras, apakah juga sudah datang?"

"Belum, tapi menurutku nanti juga akan datang karena dia sangat hobi bermain bola."

"Kalau begitu, aku tidak usah datang saja. Kamu pergilah sendiri, aku di sini saja menjaga langgar."

Maun heran melihat temannya menggerutu seperti itu.

"Jangan begitu, kamu kenapa? Apa kamu bermusuhan dengan Kacak?"

"Bukan begitu, Un. Hanya saja kalau aku pergi ke pasar, takut nanti terjadi sesuatu."

"Aneh, tidak bermusuhan, tapi kalau ikut bermain takut terjadi sesuatu. Aku tidak paham apa maksudmu, Dun."

"Begini ya, aku beri tahu. Ketika kenduri Maulud lalu, kamu duduk di sebelahku, kan?"

"Iya."

"Lah, kamu melihat ekspresi Kacak?"

"Tidak."

"Ketika itu aku, kamu duduk berjajar di barisan tengah. Kacak ada di belakang. Kamu juga lihat, kan? Ketika orang-orang kampung membagi nasi berkat kenduri. Waktu itu nasi berkat kenduri yang ada di depanku bertumpuk-tumpuk sampai tinggi saking banyaknya. Ada yang menambah makanan sampai bertumpuk-

¹ Cara bermain bola orang Melayu berbeda dengan cara bermain bola dari daerah lain. Di tanah Melayu bola terbuat dari rotan, dianyam melingkar membentuk bola. Ada yang menjadi wasit, disebut *Jenang*.

tumpuk. Tapi nasi berkat Kacak tidak terlalu banyak, kira-kira hanya sepertiga dari nasi berkat yang kuperoleh. Padahal seharusnya sebaliknya, Kacak yang mendapat lebih banyak.”

“Ah, bukan seperti itu, kamu mendapat lebih banyak karena memang sudah semestinya. Alasan pertama karena kamu orang alim, alasan kedua karena semua orang kampung di sini menyukaimu. Sedangkan Kacak ditakuti orang hanya karena dia keponakan Tuan Ku Laras. Sesungguhnya banyak orang kampung yang membenci tindak-tanduknya.

“Lah, iya, makanya ketika melihat aku dan kamu mendapat nasi berkat kenduri banyak, mimik mukanya masam. Ketika dia melihatku, aku memalingkan muka. Dia terlihat membenciku, geregetan kepadaku.”

“Ah, malah kebetulan, kan? Artinya terlihat jelas orang kampung sini menyukaimu.”

“Lo, iya, benar, kan? Tapi melihat kenyataannya, aku dan kamu hanya orang kecil, sedangkan dia orang yang punya derajat tinggi dan keponakan petinggi kampung! Apa itu tidak membahayakan?”

“Apa yang kamu khawatirkan? Tidak mungkin hal itu akan membahayakanmu. Sebenarnya kamu hanya terlalu khawatir dengan prasangkamu. Sudahlah tidak usah dipikirkan. Ayolah berangkat!”

“Tetapi sudah semestinya hal itu benar-benar dipikirkan, siapa tahu nanti malah bisa melukai, bagaimana? Tetapi karena kamu terus memaksa, ya, aku ikut.”

“Wah, kamu memang orang yang penuh perhitungan. Memang orang cerdas! Ayolah, cepat, nanti ketinggalan.”

Setelah itu keluarlah dari langgar Midun dan Maun. Midun kira-kira berumur dua puluh tahun. Pekerjaannya membantu guru mengajar agama di kampungnya. Pakaianya bersih dan sederhana, mencerminkan pemuda suci dan lurus hati. Parasnya tampan, sorot wajahnya bersih dan tegas, pengetahuannya sangat dalam.

Perawakannya tegap tanpa cacat. Tindak-tanduknya cekatan dan trengginas, menandakan pemuda yang rajin dalam setiap pekerjaan. Ketika dua anak muda tersebut sampai di pasar, banyak orang sudah berkumpul. Tidak lama lagi, sepak bola akan dimulai.

Pasar terletak di pinggir jalan besar. Di sepanjang jalan banyak *bango-bango* tempat orang berjualan nasi dan makanan, berderet-deret. Di belakang deretan *bango* terdapat sungai. Pasar buka hanya seminggu sekali, pada hari Jumat, dari pagi sampai bedug siang. Setelah pasar tutup, *bango-bango* atau lapak-lapak dibongkar. Ada beberapa yang dibiarkan saja di pinggir pasar, dipakai sebagai tempat beristirahat orang-orang yang mengembara dari negara lain dan bermalam di kampung. Atau untuk tempat singgah sementara karena kepanasan atau kehujanan. Selain dipakai sebagai pasar pada hari Jumat, pasar tersebut juga dipakai untuk bermain bola dan tempat rapat kampung serta keperluan kampung lainnya.

Setelah Midun sampai di pasar, tampak beberapa anak menyambutnya, mereka terlihat sangat akrab. Midun juga menyalami orang-orang yang lebih tua, tindak-tanduknya terlihat sangat menyenangkan hati. Midun sangat disukai oleh masyarakat kampung. Tingkah lakunya halus, perkataannya sabar menyenangkan. Sifatnya asih, tangguh, dan dapat diandalkan, tetap lurus tidak akan goyah. Teguh dalam kemauan jika menginginkan sesuatu tidak akan berhenti jika belum tercapai. Ada lagi yang membuat Midun istimewa, siapa pun yang kenal dan dekat dia, pasti akan senang. Jika sedang bersedih pasti akan cepat-cepat dihibur oleh perkataan Midun. Maka masyarakat kampung sangat menyukainya, sudah menjadi buah bibir. Tindak-tanduknya terpuji dan menjadi teladan orang banyak.

Orang yang ada di pasar semakin lama semakin banyak, berkumpul bergerombol-gerombol. Ada yang berniat menonton saja. Sedangkan yang akan ikut sepak bola sudah berkumpul semua. Anak-anak berdesakan, inginnya bisa berdiri paling

depan. Ada yang masih berada di belakang bermain *jirak*, *kendi gerit*, dan lain sebagainya. Ramai sekali suaranya, ada yang menangis karena digoda temannya. Orang-orang di pasar masih menunggu. Matahari sudah hampir tenggelam, sepak bola belum dimulai. Meskipun begitu, masih ada yang ditunggu, terlihat sesekali orang-orang menengok ke pegunungan.

Tidak begitu lama ada anak muda memakai celana batik, bajunya model Cina dengan bahan kain menerawang di saku dan punggung. Penutup kepalanya berbahan sutra halus, memakai terompah/sepatu, sarung tenun Bugis. Dari jauh terlihat gagah, jalannya penuh keangkuhan, diiringi teman-temannya.

“Lah, itu Engku Muda Kacak sudah datang!” seru Maun.

Mendengar ucapan Maun, orang-orang yang sedang duduk-duduk lantas berdiri. Saat Kacak datang, semua memberi salam. Umur Kacak kira-kira masih dua puluh satu tahun. Orang kampung di pasar, tua muda sangat menghormatinya dan ketika bersalaman bersikap sangat sopan. Berbeda ketika bersalaman dengan Midun. Sikap kepada Kacak sebenarnya hanya keterpaksaan, karena orang kampung merasa takut.

Memang sudah cocok sekali namanya Kacak. Ia orang yang senang menyombongkan diri, cocok dengan watak dan tingkah lakunya. Hatinya sombong, senang berkata besar. Tingkah lakunya tidak menyenangkan hati. Matanya jelalatan, melotot, berwarna keruh kemerahan. Alisnya tebal tak beraturan, hidungnya panjang dan bengkok, pertanda Kacak berwatak kurang terpuji, hatinya diliputi dengki. Warga kampung sangat membencinya, karena sikap dan watak angkuhnya. Bahasanya kasar, selalu melukai hati orang lain. Senang menunjuk-nunjuk, sering tidak menghargai orang lain. Kalau berjalan selalu ada yang mengawal. Malah dalam menegakkan aturan kampung, ia sering ikut campur, melebihi pamannya yang seorang petinggi kampung. Walaupun demikian, tidak ada warga kampung yang berani mengingatkan, takut kepada Tuanku Laras, petinggi kampung.

Kacak tahu kalau warga kampung takut kepadanya, maka ia semakin merasa besar kepala dan sombong. Ketika sampai di pasar, Kacak berkata agak keras, “Lo, bagaimana ini, sudah hampir senja begini *Jenang* belum datang?”

“Sudah, Ki *Jenang* masih di warung makan. Dia malah menunggu Engku Muda datang,” Maun menjawab dengan sopan.

“Kamu cari *Jenang*, bilang aku sudah datang. Tidak benar ini, matahari hampir tenggelam belum dimulai,” Kacak memerintahkan dengan sombong.

Tidak lama kemudian terlihat ada orang setengah baya keluar dari lapak jualan. Badannya masih terlihat segar dan kuat, dia yang menjadi *Jenang*.² Setelah melihat Kacak, cepat-cepat mendatanginya dan mengucapkan salam.

“Engku Muda sudah lama datang?”

“Ya, sudah agak lama. Apa sebabnya belum dimulai? Apa menunggu hari menjadi gelap?” tanya Kacak.

“Saya sudah agak lama datang ke sini. Orang-orang hanya menunggu kedatangan Engku Muda,” jelas *Jenang*.

“Lo, kok tidak dimulai dahulu? Sepertinya kalau aku tidak datang, sepak bola tidak jadi diselenggarakan....”

Orang yang menonton sudah menempatkan diri. Setelah itu Ki *Jenang* mengucapkan salam kepada semua yang hadir, bukan hanya sambutan semata, tetapi juga minta izin sepak bola akan segera dimulai.

Ada salah satu penghulu ketika bersalaman dengan *Jenang* berujar, “Sepertinya banyak juga orang dari kampung sebelah yang datang.”

“Ya, benar apa yang Datuk katakan. Memang ini tidak seperti biasanya,” jawab *Jenang*.

Setelah Ki *Jenang* masuk ke lapangan, pemain yang akan ikut bermain bersalam-salaman dan mengenalkan diri. Akhirnya

² Wasit sepak bola.

semua berbaris di pinggir lapangan. Ki Jenang kemudian menempatkan diri di tengah, mengawasi para pemain.

“Engku Muda Kacak, sepak bola akan segera saya mulai,” ucap Ki Jenang.

Ucapan Ki Jenang sekaligus memberikan pertanda kepada para pemain agar menyiapkan diri. Kacak terlihat sangat malu. Biasanya kalau Jenang akan memulai cukup hanya menganggukkan kepala, tidak sampai berkata seperti itu kepadanya. Namun Kacak tidak bisa berbuat apa-apa karena di lapangan yang punya wewenang adalah Jenang. Kacak terlihat agak marah, wajahnya memerah sambil menggigit-gigit bibir karena malu diingatkan Jenang. Kacak menengok kanan-kiri, celingukan, kemudian berdiri tegak. Para pemain sudah paham dengan peringatan Jenang, maka mereka menempatkan diri sesuai posisi masing-masing. Hanya Kacak yang posisinya tidak sesuai.

Setelah Jenang mendapatkan izin dari semua yang hadir, sepak bola dimulai. Jenang menendang bola sambil berkata, “Silakan Engku Muda Kacak, giliran Engku!”

Kacak terperanjat, kaget. Bola yang akan jatuh ke tanah cepat-cepat ditendang kembali ke atas.

“Midun, ini saya beri umpan!” ucapnya.

Terkejut, Midun menoleh. Menyadari jika yang memberi umpan adalah Kacak. Tidak sampai menunggu jatuhnya bola ke tanah, cepat-cepat bola diterima, ditendang-tendang ke atas sampai sepuluh kali tendangan. Akhirnya ditendang lagi ke atas agak tajam ke arah Kacak.

“Silakan, Engku Muda, saya persilakan menerima umpan ini!” kata Midun.

Kacak melihat Midun menendang bola, merasa tidak senang. Dalam batin, “Ya, kalau hanya seperti itu, masak aku kalah....”

Bola ditendang ke atas, dilihat agak beberapa lama, inginnya akan melompat, menendang bola. Bola jatuh tepat di depan Kacak. Kacak semakin ingin memperlihatkan kehebatannya. Hampir saja

melompat, tetapi kakinya terpeleset, Kacak jatuh terjerebab. Semua orang yang melihat senyum-senyum, tertawa tertahan. Wajah mereka seperti orang sakit gigi yang terpaksa tertawa. Mereka menahan tawa karena sungkan dan takut kepada Kacak, keponakan Tuanku Laras. Ketika Kacak masih terduduk di tanah, wajahnya pucat, meringis menahan sakit.

“Sukun hutan!” ujar Kadirun.

Kadirun berteman dengan Midun sejak masih kecil. Dia pintar sekali membuat orang lain tertawa. Tidak beda dengan badut komedi. Apalagi kalau sampai mendengar kata-katanya, baru melihat wajahnya saja orang pasti akan tertawa. Kadirun tidak gampang sakit hati, diejek bagaimanapun dia hanya akan cengar-cengir saja. Orang akan gemas ketika melihat wajahnya. Kadang malah hilang nafsu amarahnya. Watak Kadirun yang seperti ini sudah dimiliki sejak kecil. Warga kampung sudah mengetahui semua tingkah laku Kadirun yang seperti itu.

Di tempat itu ada sekitar sepuluh orang teman-teman kecil Kadirun. Ketika dia berkata “Sukun hutan!” semua teringat saat mereka masih kecil, ketika masih mengembala kerbau di hutan. Karena itu semua tidak bisa menahan tawa, *ger*, semua tertawa, teringat kelakar zaman dahulu.

Kacak semakin pucat saking malunya. Terlebih dia kalah dengan Midun dalam keahlian bermain bola. Kacak mengira orang-orang mentertawakan dirinya. Tumbuh rasa benci di hatinya, seketika wajahnya terlihat merah membara, matanya melotot, bibirnya menggerutu. Kadirun didekati, sontak bertanya apa maksud perkataan Kadirun.

Kadirun berusaha sabar ketika menjawab, “Coba tanya Midun, dia tahu apa maksudnya.”

Mendengar jawaban Kadirun, *bel*, seperti percikan api tertiup angin, semakin membara amarahnya. Lebih-lebih ketika mendengar nama Midun, dasarnya sudah benci. Sejak bermula dari kondangan di masjid sudah sangat tidak suka, penuh kebencian.

Maka tanpa berkata apa-apa, ia mendatangi Midun. Kebetulan Midun masih tersenyum. Kacak menganggap Midun menertawakannya, tanpa bertanya, langsung, *bet*, ditonjok. Midun menghindar, luput dari pukulan. Kacak kembali memukul, sampai berulang kali. Midun selalu berusaha menghindar, gerak-geriknya cekatan, tangannya lincah menepis dan terus mundur. Akhirnya Midun terpepet di dinding *bango*. Kacak mengira tidak akan lepas lagi, bersiap memukul dengan kuat, *ler...* Midun meloncat ke kiri, terhindar dari pukulan. Terdengar pukulan Kacak mengenai tiang, saking kerasnya, *bruk...* tiang roboh. Kacak jatuh terjerembap, terperosok, tertimpa atap *bango*. Kepalanya dipenuhi debu, kakinya tertatih-tatih seperti katak melompat masuk lumpur. Orang-orang yang melihat kejadian itu semua tertawa. Ki Jenang langsung meleraikan. Kacak sudah berdiri lagi, bernafsu, melotot akan mendatangi Midun. Dihalangi banyak orang, sambil ditenangkan. Namun Kacak tidak bisa dihentikan, ingin berkelahi meneruskan amarahnya. Badannya bergetar, terengah-engah berusaha berontak dari orang-orang yang memegangnya, namun tidak bisa. Wajahnya seperti kerbau mengamuk saat dipasang besi di hidungnya. Midun sabar, tidak terlihat marah sedikit pun.

Ketika Kacak mampu menahan amarah, ia ingin dijelaskan arti kata “Sukun hutan” yang diucapkan Kadirun. Midun melihat ke kiri-kanan, mencari Kadirun untuk memberi penjelasan. Namun sepertinya ketika ada perkelahian Kadirun takut dan bersembunyi.

Midun berkata, “Teman-teman saya semua tertawa bukan bermaksud menertawakan Engku Muda Kacak. Mereka tertawa karena teringat candaan ketika masa kecil dulu. Ketika saya masih kecil, saat mengembala kerbau ke hutan. Sampai di hutan, hanya duduk-duduk di punggung kerbau. Untuk mengisi waktu, kami hanya bersenandung dan bercanda saja. Tidak ada faedahnya hanya untuk mengisi waktu sambil menunggu tenggelamnya matahari. Teman-teman saya ajak berembung di bawah pohon besar.

Saya bercerita kepada teman-teman, daripada berteriak-teriak tanpa ada hasilnya, lebih baik mencari penghasilan ke hutan. Namun tidak ada yang mau, mungkin takut kalau kerbaunya diterkam harimau. Saya katakan bahwa menurut cerita orangtua, kalau kerbau itu bisa menjaga diri sendiri. Saya juga mengatakan nanti jika kerbaunya diincar harimau, kita tidak akan bisa menghalau, kan masih anak kecil semua, maka lebih baik tidak usah ditunggu kerbaunya.

Setelah teman-teman mendengar saya berkata “harimau”, dan kami berada di tengah hutan, semua takut. Semua mengingatkan saya tidak boleh menyebutkan nama itu. Kalau akan menyebut harus bilang “simbah”. Apa yang dikatakan teman-teman, saya bantah. Kata “Allah” saja sering diucapkan, mengapa nama hewan saja tidak berani mengucapkan. Itu keliru, hewan kan tidak tahu bahasa manusia.

Ketika itu tiba-tiba terdengar suara seperti benda jatuh, dua kali. Kami kaget terperanjat, mengira itu pasti seekor harimau. Cepat-cepat berkumpul bergerombol, duduk berdesakan. Tidak bergerak sedikit pun seperti tumpukan kayu. Tidak ada suara, karena lidah kami sudah kaku, mulut seperti dibungkam. Saya terjepit di tengah sampai hampir tidak bisa bernapas. Kemudian saya katakan tidak perlu takut, kalau belum melihat sendiri apa sebenarnya suara tadi. Kemudian saya mendatangi tempat asal suara untuk memastikan.

Ternyata... sukun hutan jatuh. Seketika teman-teman saya kerjai. Sukun saya bawa, saya berjalan pelan-pelan. Ketika sudah dekat, saya lempar ke arah teman-teman sambil teriak, “*Hurdah*, nih, makan itu sukun!”

Anak-anak semua teriak, hampir berlari. Namun kaki mereka kaku saking takutnya. Seketika Maun berteriak, “E, sudah, jangan lari! Buka mata, buka mata kalian, itu cuma sukun!”

Sesudah itu kami saling berpegangan supaya rasa takut hilang. Kadirun yang tadinya hanya diam, menepuk pantat, kuolok-

olok sepuasnya. Saya tertawa terpingkal-pingkal melihat tingkah teman-teman. Lah itulah asal muasal sukun hutan ketika saya masih kecil. Jadi jelas bahwa saya dan teman-teman tidak bermaksud mentertawakan Engku Muda Kacak, namun hanya karena teringat peristiwa lucu zaman dulu.”

Semua yang mendengar cerita Midun tidak berhenti tertawa, semakin terpingkal-pingkal. Kacak melihat semuanya semakin tertawa terbahak-bahak, nafsu amarahnya tidak mereda, malah semakin menjadi. Midun seolah mau ia injak-injak. Menurutnnya ceritanya hanya kata-kata yang dipelesetkan saja dan seperti lelucon yang dipaksakan agar yang mendengar tertawa. Namun bagaimana lagi, Kacak tidak bisa berbuat apa-apa, walaupun hanya untuk pergi dari tempat itu, ia tidak bisa karena saking malunya. Inginnya menghantam Midun, namun pasti akan dipisah banyak orang. Maka kemudian Kacak memilih pulang sambil menatap Midun.

Sepak bola dibubarkan karena hari sudah gelap. Orang-orang yang melihat pertandingan lantas pulang ke rumah masing-masing. Midun pulang ke langgar. Sepanjang jalan, ia masih teringat tatapan tajam Kacak. Sudah pasti ada maksud yang tersembunyi. Hati Midun deg-degan, khawatir kalau menjadi penyebab sesuatu hal yang tidak menyenangkan.

“Ah, aku tidak bersalah, tidak mungkin jika akan dimusuhi. Diumpamakan aku bukan orang yang mempunyai hutang, jadi tidak wajib untuk melunasi. Lagipula sampai terjadi perkelahian tadi disebabkan kata-kata yang diucapkan Kadirun. Apa mungkin, hanya karena hal semacam itu Kacak akan bermusuhan denganku,” batin Midun.

II

PAGAR DIRI

Tidak berapa lama, kabar perkelahian Kacak dan Midun sudah tersebar ke seluruh kampung. Di lapak-lapak jualan dan di manapun yang menjadi bahan perbincangan hanya tentang perkelahian mereka. Warga kampung ketika bercerita ada yang melebih-lebihkan. Cerita dari mulut ke mulut, sambung-menyambung sampai tidak karuan kebenaran beritanya. Ada yang menceritakan ketika Kacak saling pukul dengan Midun saking capeknya sampai minta air minum. Ada pula yang membual Midun minta ampun karena saking takutnya kepada Tuan Laras, paman Kacak. Macam-macam cerita dari orang-orang, ada yang seperti ini, ada pula yang seperti itu, semaunya mereka yang bercerita. Yang membenci akan berkata kotor, yang suka akan berkata penuh pujian.

Terlebih anak-anak yang melihat peristiwa itu, ketika pulang menceritakan apa yang terjadi di lapangan. Sesampainya di rumah dengan masih terengah-engah, langsung menceritakan perkelahiannya kepada ibu dan adiknya. Berita ini juga menimbulkan percekocokan antaranak-anak. Penyebabnya adalah murid-murid mengaji yang dibimbing Midun menceritakan bahwa yang menang adalah Midun. Anak-anak yang bukan murid Midun membantah, Kacaklah yang menang. Murid-murid berkumpul di depan langgar. Semua penuh antusias menceritakan keberanian gurunya. Malah kadang ketika bercerita sambil melompat-lompat, menghindar, dan menghantam, menirukan perkelahian.

Akan tetapi orang-orang yang menunggu dan melihat perkelahian, memuji kesabaran hati Midun. Memuji sigapnya gerakan Midun menghindari pukulan Kacak, membuat banyak orang kagum. Banyak yang menyangka jika Midun pasti ahli pencak silat, kalau tidak gerakannya tidak akan seperti itu. Ada pula yang melihat pertengkaran Midun dan Kacak terheran-heran, kenapa bisa sampai seperti itu. Nafsu amarah dan tindakan Kacak tidak beralasan. Aneh, jika hanya disebabkan hal remeh temeh sampai menimbulkan amarah yang tidak karuan. Tentu saja, pada akhirnya akan ada akibatnya.

Memang benar gunjingan orang-orang. Sejak kecil, sebelum paman Kacak menjadi Tuanku Laras, Midun sudah bermusuhan dengan Kacak. Ketika masih kecil sering bertengkar karena tidak sepakat dalam bermain. Hampir setiap bulan ada-ada saja yang menyebabkan pertengkaran. Tetapi setelah sama-sama remaja dan sudah berpikir dewasa, keduanya berpisah. Terlebih ketika paman Kacak menjadi Tuanku Laras, Midun semakin menghindar, dan sungkan bila bertemu dengan keponakan raja kampung.

Tiba-tiba ada kenduri Mauludan di masjid, Kacak seperti diingatkan ketidaksukaannya kepada Midun. Rasa tidak suka itu lama-kelamaan betumpuk menjadi kebencian yang teramat sangat. Bukan hanya ketika kenduri di masjid saja Kacak dengki kepada Midun, namun juga karena sebab sebab lainnya. Pertama, Midun disukai oleh warga kampung, sedangkan Kacak tidak, padahal dia keponakan kandung Tuanku Laras. Kedua, Kacak mendengar kabar bahwa Midun sudah mendapat tanda lulus belajar silat dari Haji Abas, tetapi ketika dirinya meminta belajar silat, tidak diterima Haji Abas. Ketiga, jika dalam perkumpulan para pemuda kampung Midun dijadikan pengurus rapat, sedangkan Kacak selalu tidak dianggap. Singkatnya di kampung itu Kacak terpencil, seperti sengaja disingkirkan.

Menurut perkiraan Kacak, semua itu tidak akan terjadi jika bukan karena ulah Midun. Sebenarnya, jika perkelahian di pasar

walaupun tidak dileraikan oleh orang banyak, pasti akan menewaskan Midun. Rasa benci Kacak kembali berkobar. Apalagi karena mendengar Midun sudah lulus belajar silat, padahal dia juga bisa ilmu *starlak*³, maka sangat menanti-nanti kesempatan akan mencoba keahlian Midun.

Midun hanyalah anak seorang petani lugu. Akan tetapi walaupun ayahnya, Pak Midun, adalah seorang petani biasa namunawasannya luas, ilmu pengetahuannya mendalam. Ketika masih muda pernah berkelana ke kota besar, ke berbagai pelosok negeri. Ketika umurnya sudah beranjak tua, sudah merasakan pahit getirnya kehidupan, dirinya mampu melihat baik dan buruk. Pak Midun mengetahui bagaimana cara hidup yang baik dan bagaimana cara bergaul dalam masyarakat. Maka dalam mendidik anaknya benar-benar tegas, agar anak-anaknya tumbuh menjadi orang berbudi pekerti luhur dan selalu beruntung.

Ketika anak sudah menginjak akil balig, timbul pikiran Pak Midun untuk mengajarkan silat kepada anaknya. Ingin sekali jika kelak anaknya menjadi anak yang sigap dan cekatan dalam setiap bertindak. Pak Midun merasa silat banyak manfaatnya untuk membentengi diri saat dalam keadaan bahaya dan ketika terjadi perkelahian. Selain itu, silat sangat bermanfaat untuk kesehatan. Karena dahulu Pak Midun pintar bermain silat, jadi sudah mengalami sendiri bagaimana bagusnya gerakan badan untuk menjaga kesehatan.

Ketika Pak Midun akan menyerahkan anaknya, ia berniat mencari salah seorang guru yang sudah terkenal keahliannya dalam ilmu silat. Menurut Pak Midun, jika keahlian guru hanya tanggung saja, mending tidak usah belajar silat. Sepengetahuan Pak Midun di kampung itu tidak ada guru yang sesuai dengan keinginannya, kecuali Haji Abas, guru mengaji Midun dan masih saudara seapak dengan dirinya. Kecuali itu, menurutnya sudah

³ salah satu jenis silat.

tidak ada lagi. Namun sayang sudah tiga kali mengajukan permohonan untuk menjadi guru silat, selalu ditolak Haji Abas. Haji Abas menyarankan, supaya Midun diserahkan kepada Pendekar Sutan, adiknya yang masih seibu dengannya. Haji Abas mengatakan, dirinya sudah renta, sudah tidak kuat. Dan keahliannya bermain silat sama dengan Pangeran Sutan.

Midun kemudian diantar untuk belajar silat kepada Pendekar Sutan. Karena Pak Midun adalah orang yang memahami dan mampu, maka tidak lupa meninggalkan berbagai barang sesuai aturan berguru, walaupun gurunya masih adik seapak. Pendekar Sutan dan murid-muridnya diundang ke rumahnya. Setelah dipersilakan menikmati hidangan, Pak Midun menyiapkan syarat perlengkapan orang yang akan berguru silat, seperti adat kebiasaan orang Minangkabau. Syarat berguru silat antara lain beras setakar, kain mori putih, pisau, uang serupiah, jarum tujuh buah, dan tempat daun sirih lengkap beserta isinya.

Setelah beberapa waktu Midun berguru silat ke Pendekar Sutan, sudah tamat keahliannya bermain silat. Walaupun demikian, Pak Midun belum puas rasanya. Menurutnya, keahlian Midun belum lengkap. Pak Midun berharap, supaya benar-benar tamat, artinya keahlian silat Midun sampai tuntas dan mendapat tanda tamat dari salah satu guru yang tersohor. Maka dari itu dia sangat menginginkan Midun memperluas keahliannya ke Haji Abas.

Dalam hal ilmu silat, Haji Abas sudah tersohor ke seluruh pelosok tanah Minangkabau. Sebelum pergi ke Mekah, murid silatnya banyak sekali, malah lebih banyak yang berasal dari luar kota. Tidak sedikit guru-guru silat yang ingin mencoba ilmu Haji Abas. Semua kalah, dan mengakui bahwa ilmu silat Haji Abas tidak mudah dipelajari, jarang ditemui di tanah Minangkabau. Saking dalamnya ilmu silatnya, maka walaupun beliau sedang tidur nyenyak, dilempar korek api pun pasti akan ditangkap. Bukan karena hal ini saja Haji Abas terkenal namanya di persilat-an, namun masih banyak hal lainnya. Ketika masih muda, sewaktu

Haji Abas dan Pak Midun sedang berdagang ke pelosok-pelosok tanah Minangkabau, sering mendapat cobaan. Kadang dibegal di jalan atau dikeroyok banyak orang. Tetapi karena sikap Haji Abas yang selalu sigap, semua bahaya dapat disingkirkan. Semakin menambah harum namanya, ketika beliau dibegal orang Badui di jalan tengah kota Jedah dan Makah sewaktu ibadah haji ke tanah suci. Lebih dari sepuluh orang, bersama dengan orang Badui yang membawa senjata tajam untuk merampok. Padahal teman Haji Abas hanya tiga orang, ternyata bisa menanggulangi. Walaupun bersama teman, namun hanya Haji Abas yang menanganinya, diselesaikan sendiri.

Adapun soal ilmu akhirat, Haji Abas adalah ulama besar. Memang sudah sifatnya, jika mencari ilmu tidak akan berhenti. Sebelum mengetahui sampai ke akar-akarnya, belum merasa puas. Murid mengajinya sangat banyak, bukan hanya anak-anak, juga orang-orang tua berguru agama kepadanya. Bukan hanya orang kampung itu saja, malah banyak yang berasal dari manca negara, mengaji di langgarinya. Jasa Haji Abas sudah bertahun-tahun, danaunya akal gudangnya nasihat, lautnya pikiran tempatnya akal budi, maka dirinya dihormati dan ditakuti oleh orang kampung.

Pak Midun mengetahui semua keadaan itu. Oleh karenanya Pak Midun ingin sekali agar Midun memperdalam keahlian silat kepada Haji Abas. Karena Haji Abas selalu menolak permohonan Pak Midun, mungkin hanya karena akal-akalan agar berikhtiar supaya tercapai harapan Pak Midun.

Pak Midun melakukan ikhtiar. Menyusun rencana. Awalnya dirinya bersepakat dengan Pendekar Sutan, menceritakan bahwa dia mempunyai ide untuk menghadapi Haji Abas. Sebab Midun ingin mendapat keahlian dari Haji Abas, namun selalu ditolak. Kemudian dia merancang bagaimana ide yang akan dijalankan anaknya.

“Sudah berguru di Pendekar Sutan, silat Midun bisa dipamerkan! Memang tidak mudah orang melukai Midun. Walaupun dikeroyok dua tiga orang sekaligus, belum tentu dirinya kalah.

Begini saja, jika Mas Haji Abas sedang tertidur, Midun disuruh melempar bonggolan kayu. Kalau Pak Haji bangun, pasti akan menangkis. Midun disuruh melakukan seperti itu.”

“Saya juga setuju dengan rencanamu. Namun ini bukan hal yang mudah. Bisa pula Midun terkena hantaman. Haji Abas itu kan guru besar dan namanya sudah tersohor soal silat. Ya, saya juga khawatir sekali,” jawab Pendekar Sutan.

“Ah, tidak usah dipikirkan, Dik. Perkara itu sudah saya pikir masak-masak. Pasti tidak akan tega terhadap Midun, jika sampai terjadi sesuatu. Aku dan kamu harus menjadi pengamat, perlu mengawasi kalau ada bahaya. Namun harus sembunyi-sembunyi hanya melihat saja.”

Pendekar Sutan tersenyum, “Baiklah, kalau memang demikian, ya, bagus juga. Sebenarnya saya juga ingin melihat apa yang akan dilakukan Pak Haji Abas. Karena sudah sejak zaman dahulu saya minta diajari, namun selalu ditolak, sampai terpaksa saya ke sana ke sini mencari guru silat.”

Pada suatu hari, setelah sembayang zuhur, tampak Pak Midun, Pendekar Sutan, dan Midun di langgar Haji Abas. Pak Midun, Midun, dan Pendekar Sutan bersembunyi di serambi kecil di dekat langgar. Waktu itu Haji Abas sedang tidur di mihrab karena mengantuk akibat malam berdzikir sampai larut. Midun bersiap-siap, Haji Abas dilempar bonggolan kayu. Haji Abas kaget kemudian menangkis lemparan bonggolan kayu. Seketika itu Midun melompat, kemudian cepat-cepat diserang Haji Abas. Akhirnya malah menjadi perkelahian... Haji Abas bertanding melawan Midun, sama saja bapak melawan anak. Saling menangkap, saling menghantam, kejar-kejaran, sudah tidak ada bedanya dengan perkelahian yang sebenarnya.

Lama juga perkelahian itu, akhirnya Midun dapat tertangkap, dibanting sampai terjatuh jauh. Kalau orang lain, dibanting seperti itu pasti pecah kepalanya. Namun karena Midun silatnya sudah bagus, maka tidak apa-apa, hanya seperti kucing yang jatuh.

Ketika Haji Abas menunggu bangunnya sang musuh, terlihat kalau itu Midun. Haji Abas mengusap mata, seperti tidak percaya. Dirinya seperti bermimpi, dan merasa heran atas kejadian yang dialaminya. Semakin lama semakin terlihat bahwa musuhnya itu benar-benar Midun.

“Lo kamu, Midun? Sudah terbalik penglihatanmu, he? Mau membunuh bapakmu, ya?” ucap Haji Abas dengan lantang.

“Tidak, Pak. Pikiran saya tidak geser. Itu ayah dan Pendekar Sutan ada di sebelah situ,” jawab Midun ketakutan.

“E, ternyata kamu yang menyuruh berbuat seperti ini! Apa maksudnya? Bosan atau benci kepadaku? Atau berniat akan membunuh aku? Sungguh keterlaluan!”

Seketika Pak Midun dan Pendekar Sutan naik ke atas langgar. Baru saja duduk, Haji Abas berkata sambil marah-marah.

“Pak Midun, ada apa kamu menyuruh anakmu berbuat yang aneh-aneh seperti ini? Dan kamu, Pendekar Sutan, apa kalian semua membenci dan mengancam aku, kenapa Midun kalian suruh berani kepadaku? Ih, keterlaluan!”

“Sebentar... sebentar, Pak Haji, jangan cepat marah-marah! Sampai terjadi begini kan karena salahnya Pak Haji juga,” jawab Pak Midun ketakutan.

“Lo, aku yang salah, apa salahku?” tanya Haji Abas terheran-heran.

Ketika Pak Midun melihat amarah Haji Abas mereda, ia kemudian berkata dengan bercanda, “Bagaimana lagi, saya ini diminta anak saya terus, disuruh memohon agar ia bisa belajar silat kepada Haji Abas, sangat berharap bisa belajar ilmunya walaupun hanya sedikit saja. Lah, Pak Haji berulang kali tidak mau menerima. Maka akhirnya ini yang saya lakukan. Sekarang Pak Haji menyalahkan saya. Malah mengira saya mengancam. Kalau memang seperti itu, e, ya sudah, Pak Haji sekarang berdiri! Saya juga sudah ingin silat lagi dengan Pak Haji!”

Pak Midun berdiri dan bersiap dengan satu jurus, menari berputar. Berbicara sambil tertawa, “Ayo Pak Haji! Saya sudah mengidam pukulan! Eh, aku kembali muda lagi! Lo, kenapa hanya duduk saja?”

Setelah melihat Pak Midun berjoget, amarah Haji Abas hilang seketika. Malah tertawa terbahak-bahak. Pak Midun kemudian duduk kembali. Singkat cerita, Haji Abas bersedia menerima Midun belajar silat kepadanya. Cara mengajar Haji Abas sangat berbeda dengan cara mengajar Pendekar Sutan. Macam-macam yang diajarkan dan yang dilatih, sampai Midun benar-benar bisa tuntas.

Melihat kenyataan, setelah Pak Midun mendengar kabar anaknya berkelahi dengan Kacak, ia sangat khawatir dan miris. Dalam hati sangat marah kepada anaknya karena yang menjadi lawannya adalah keponakan Tuanku Laras. Akan tetapi, setelah mendengar kabar dari Maun, yang kebetulan melewati rumah Pak Midun ketika mau ke langgar, agak merasa sedih hatinya. Walaupun demikian sebelum bertemu sendiri dengan Midun, ia belum merasa yakin. Nanti setelah maghrib anaknya baru pulang, maka perasaannya seperti tidak sabar menunggu waktu tenggelamnya matahari. Menunggu-nunggu, duduk tidak nyaman, berdiri merasa risi, sebentar-sebentar ke jendela, siapa tahu Midun terlihat.

“Maun, anak-anak disuruh pulang semua. Tolong katakan kepada mereka, malam ini tidak mengaji, besok sore saja disuruh datang kembali. Aku dan Midun akan pergi berdzikir malam ini. Kamu tinggal di langgar ini, dan jika ada orang bertanya, aku sedang berdzikir di rumah Pakih Sutan,” kata Haji Abas.

Setelah salat maghrib, Haji Abas dan Midun turun dari langgar. Sebelum pergi ke tempat Pakih Sutan, mampir dulu ke rumah Pak Midun. Setelah disuguhi minuman dan rokok, Haji Abas berkata, “Apa benar, kamu tadi bertengkar dengan Kacak? Eh, belum genap sebulan kamu tamat silatmu, sudah berkelahi. Dan lawanmu itu bukan orang sembarangan.”

“Tidak, Pak Haji, namun jika dinamakan bertengkar ya ada benarnya. Bukan saya yang salah, tapi dia, Kacak.” Jawab Midun dengan agak ragu-ragu bahwa dia tidak merasa itu sebuah perkelahian, dia merasa tidak memukul Kacak, Kacaklah yang terus menyerang.

“Lo, jawabanmu berbeda? Apa maksudnya kamu bilang kamu bertengkar.”

Midun paham, dua orangtuanya tidak terlalu paham dengan jawabannya. Terlihat sangat khawatir atas apa yang terjadi. Maka Midun berusaha menerangkan dengan jelas awal mula pertengkaran dengan Kacak ketika bermain sepak bola di pasar. Tidak ada yang dilebih-lebihkan satu pun, diterangkan dengan jelas. Mendengar cerita Midun, Pak Haji dan Pak Midun lega hatinya. Apalagi keterangannya cocok dengan berita dari orang-orang yang melihat kejadiannya. Kemudian Haji Abas berkata, “Ya, kan, walaupun kamu tidak bersalah, namun ketahuilah, kejadian itu pasti akan melibatkan namaku. Benar, memang bukan salahmu, namun kata orang-orang, dua-duanya tidak bernorma, semua salah. Semoga saja tidak terulang kedua kali. Aku tidak suka melihat orang yang suka bertengkar. Kebanyakan anak muda sekarang seperti itu, baru memiliki kemampuan sedikit saja, kemudian menyombongkan diri. Tanpa mengedepankan sikap waspada dan hati-hati. Menganggap tidak ada orang yang mampu melebihi kepintarannya. Terlebih ketika pintar silat. Selalu mencari-cari masalah supaya terjadi pertengkaran, agar bisa memamerkan tendangan dan pukulan. Ada perkara sedikit saja sudah akan berkelahi. Kebanyakan yang saya lihat seperti itu. Hanya kamu yang aku harapkan jangan sampai mempunyai sifat seperti itu. Karena itu pasti akan mencelakai badan. Tidak selamat, bukan, namun pasti rusak. Malah kalau tidak beruntung bisa menyebabkan jauh dari sanak saudara. Contohnya padi, bisa diteladani: padi itu semakin tua, isinya semakin padat, semakin merunduk. Begitu yang saya harapkan di masyarakat. Tidak ada faedahnya,

orang mengunggul-unggulkan diri sendiri, memperlihatkan kemampuan suatu hal. Asal jangan sampai merusak jatidiri, orang yang baik itu sebaiknya tindak-tanduknya merendahkan diri sedikit.

Midun seksama menyimak dan mendengarkan nasihat Haji Abas.

“Saya mengucapkan terima kasih atas nasihat dari Haji Abas. Selama saya hidup tidak akan saya lupakan. Berbagai nasihat Pak Haji yang diberikan kepada saya ibarat setetes menjadi seluas lautan, sekepal menjadi sebesar gunung. Semoga semuanya merasuk dalam diri saya menjadi darah dan daging,” ujar Midun.

Pak Midun menambahkan, “Nasihat Pak Haji benar sekali. Diresapi dalam setiap hal yang akan terjadi! Siapa tahu karena Kacak tidak bisa mengalahkanmu menyebabkan rasa dengki. Apa itu tidak akan menyebabkan kejadian yang tidak baik? Ketahuilah, kamu itu siapa, dia siapa?”

Setelah itu Haji Abas dan Midun pergi berdzikir.

III

DIMUSUHI

Sudah hal yang umum terjadi bagi orang-orang di kampung itu, jika ada pekerjaan berat pasti saling tolong-menolong. Pekerjaan yang dilakukan dengan upah hampir tidak ada. Apalagi jika ada bencana, misalnya kebakaran, orang-orang kampung sudah tidak memperhitungkan badan maupun nyawa ketika memberikan pertolongan. Bukan hanya di kampung itu, namun di seluruh tanah Minangkabau sudah seperti turun-temurun, orang pribumi sangat suka tolong-menolong. Misalkan dalam mengolah sawah, mendirikan rumah, dan pekerjaan lainnya yang tidak cukup hanya dilakukan oleh satu orang.

Ketika itu masa panen sudah hampir tiba. Tidak lama lagi akan memasuki bulan puasa. Setiap hari bendi-bendi hilir mudik tanpa putus mengangkut orang-orang dari kota Bukittinggi, berhenti di pasar kampung. Orang-orang itu baru saja tiba dari berlayar bertahun-tahun lamanya mencari penghidupan di manca negara. Maka setiap hari di pasar ramai sekali. Banyak orang yang menjemput sanak saudara yang baru saja datang. Setiap ada bendi terlihat dari jauh, semua bersiap-siap, hati mereka berdebar, siapa tahu yang naik bendi itu anak, paman atau adik, dan lainnya.

Tidak berapa lama di kampung itu sudah sangat ramai karena penuh dengan orang-orang yang pulang dari manca negara. Tidak ada yang lain, yang diceritakan hanya orang yang baru pulang dari manca negara. Demikian halnya yang baru datang,

menceritakan pengalamannya di negara-negara manca yang di-datangi. Tidak lama terdengar si A baru pulang dari negara Anu, sudah membelikan sawah untuk adiknya dan orangtuanya. Si B juga baru pulang dari nagara Anu sudah mendirikan rumah untuk saudaranya. Demikian seterusnya. Macam-macam yang menjadi bahan perbincangan, orang yang baru pulang mengembara membelanjakan uang hasil kerja untuk membeli barang-barang yang awet yang bakal menjadi barang simpanan ketika memasuki usia renta kelak. Hal semacam itu menarik perhatian orang-orang kampung, membuat orang-orang ingin ikut mengembara. Namun ada pula yang kembali menjadi miskin. Malah ada yang menderita sakit keras sepulang dari luar negeri. Sampai menderita seperti itu pasti karena disebabkan ceroboh dan boros ketika ada di pengembaraan, tidak memikirkan bagaimana nanti kalau tua, hidupnya hanya dihabiskan untuk tamasya, menuruti hawa nafsu.

Pada suatu sore Pak Midun berkata pada anaknya, “Midun, coba kamu bilang ke teman-temanmu, besok hari Minggu akan *ngirik* padi. Demikian juga Pendekar Sutan dan murid-muridnya diberi tahu. Sedangkan warga kampung yang lain yang sekiranya layak diundang, undang saja! Besok aku bermaksud menyembelih kambing untuk menyuguh tamu-tamu yang ikut bekerja. Aku hitung-hitung, tidak ada bedanya menyembelih kambing dan membeli ikan di pasar!”

Pak Midun kemudian berkata kepada istrinya, “Polam, bilang ke sanak saudara kalau aku akan menyabit padi besok hari Minggu. Ipe besan yang harus diundang, dan wanita di kampung sini yang patut diundang, diminta tolong untuk menganginkan dan membersihkan padi dari kulitnya atau yang masak di dapur. Itu semua tugasmu.”

Bu Polam dan Midun menyanggupi.

“Karena mau menyembelih kambing, apa sebaiknya diramai-kan sekalian menggunakan musik dan pencak silat, Pak?” tanya Midun.

“Begitu juga lebih baik, coba dibicarakan dengan pamanmu Datuk Paduka Raja. Aku memberi tahu kepada beliau hanya untuk *ngirik* padi saja, Minggu besok ini. Kalau pamanmu mengizinkan, menurutku tidak ada salahnya ditambahi musik dan pencak silat, malah bagus.”

“Baik, kalau begitu, Pak! Sekarang saja saya menemui beliau. Setelah saya ke rumah paman Paduka Sutan.”

Lain ladang lain belalang, setiap daerah mempunyai adat kebiasaan yang berbeda. Cara mengolah padi di tanah Minangkabau beda dengan di tanah Jawa. Cara yang sudah lumrah di tanah Minangkabau, kalau padi sudah tua kemudian disabit. Padi yang sudah disabit ditumpuk di sawah sekalian dijemur. Setelah tiga atau empat hari kemudian *diirik*, yaitu diinjak-injak agar gabah lepas dari *dami*. Urut-urutannya seperti ini: padi yang sudah selesai disabit dibersihkan, dibuat *wradin*. Setelah itu diberi alas panjang. Di alas itu berurutan para lelaki dengan berpegangan tongkat di kanan dan kiri menggilas padi, sampai tumpukannya habis. Di belakang barisan para lelaki ada para wanita menadah gilasan padi yang hampir menjadi gabah. Kemudian baru diayak, dibersihkan dari kulit gabah, kemudian dimasukkan ke karung, diangkut dan disimpan di lumbung.

Orang-orang yang ikut *ngirik*, menggilas dan lain sebagainya masih tinggal sekampung. Biasanya kalau menggilas padi ada suguhan makanan, terkadang ada hiburan tari piring, pencak silat, dan lain sebagainya.

Di hari Minggu, pagi buta Midun sudah berangkat ke sawah, membawa tongkat untuk pegangan orang-orang yang akan menggilas padi. Sesampainya di sawah, ia membersihkan dan menyiapkan tempat yang akan digunakan bekerja serta membuat tempat untuk bermain pencak silat dan bermain musik. Kemudian menyiapkan alas, selanjutnya menurunkan padi dari tumpukan dibawa ke alas. Tidak berapa lama, banyak orang yang datang. Midun dan orang tuanya membagi dan menyuguhkan rokok dan daun sirih.

Setelah berembug sebentar kemudian mulai menggilas padi. Pekerjaan Midun hanya mengangkut padi yang telah selesai digilas, diserahkan kepada para wanita yang bertugas membersihkan padi dan mengangin-anginkan. Mereka bekerja beramai-ramai, penuh canda tawa, senang hati. Belum sampai bedug zuhur, padi yang ditumpuk sudah habis semua.

Setelah itu orang-orang yang membantu dipersilakan duduk beristirahat di tempat yang sudah disediakan untuk pertunjukan. Setelah semua makan, alunan musik mulai dimainkan, suling, gong dan lainnya sambil bernyanyi bersama-sama. Suaranya terdengar sampai ke pelosok kampung. Mereka juga menari-nari, tari piring, dan silat. Para perempuan bekerja sambil melihat pertunjukan. Setelah semua selesai, semua gabah dimasukkan ke karung. Pertunjukan dihentikan sementara, berjalan berarak-arak memanggul padi ke rumah Pak Midun, sambil memainkan alat musik sepanjang jalan dan bercanda-tawa.

Tidak jauh dari sawah Pak Midun, ada sawah lainnya milik istri Kacak. Luasnya hampir sama. Kebetulan di sawah itu juga sedang menggilas padi. Namun tidak banyak yang datang membantu. Kebanyakan saudara-sadara sendiri, hanya satu dua yang bukan saudaranya. Sepertinya orang-orang yang menggilas padi milik istri Kacak tampak tidak bahagia. Kentara mereka membantu hanya karena terpaksa. Mereka dalam bekerja seperti melaksanakan kerja paksa. Sedikit pun tidak ada suara orang berbicara, tidak tersenyum, tidak terdengar suara sorak-sorai. Wajah mereka ketika bekerja seperti ditekuk kurang ceria. Padi yang selesai digilas juga tidak banyak, terpaksa diteruskan esok harinya.

Setelah Kacak melihat ramainya orang yang membantu di sawah Midun, hatinya merasa tidak suka. Rasa bencinya kepada Midun semakin menjadi. Hatinya panas sampai timbul pikiran jelek dalam batinnya.

"Ya! Masak kamu diamkan saja, jangan! Kalau didiamkan saja, Midun bisa menjadi raja di kampung ini. Setiap hari semakin

bertambah temannya, semakin banyak yang dekat dengannya. Ternyata orang-orang yang sudah tua juga demikian. Tampaknya sudah menganggap dirinya seperti paman Tuanku Laras. Padahal hanya seorang anak petani.

Sedangkan aku adalah ponakan Tuanku Laras, benar-benar keturunan orang berpangkat, malah tidak dihormati orang lain. Kenalanku tidak terlalu banyak. Warga kampung banyak yang tidak menyukaiku, nyatanya kalau ketemu berpura-pura ada keperluan lain supaya bisa menghindar. Rupanya sekarang semakin terlihat, semua hanya akal-akalan Si Midun. Buktinya sekarang banyak orang yang datang ke sawahnya, sedangkan yang datang ke sawah istriku hanya sedikit. Mulai hari ini dia kuanggap sebagai musuh bebuyutan. Eh, sayang sekali kemarin lalu tidak bisa kutangkap, banyak yang menunggu. Coba bisa kutangkap, kalau belum sampai muntah darah tidak akan aku lepaskan. Ya kalau cuma si Midun saja, harus dua kali, aku pukul dengan jurus silatku pasti sudah tersungkur. Kalau aku sampai tidak bisa merobohkannya, aku sanggup untuk berguru silat lagi.

Baik! Sekarang! Ingat ya, aku pasti membalas rasa sakit hatiku. Ingat Midun, kamu pasti bakal merasakan pukulanku, walaupun kamu sudah tamat berguru silat, walaupun dirangkap kekuatan Haji Abas sepuluh kali lipat, masak tidak bisa kupukul. Ingatlah kalau sampai kamu menantang silat kepadaku! Eh, tobat, sombong sekali kamu! Kenapa tidak kamu buka matamu, aku ini keponakan Tuanku Laras, mempunyai kewenangan apa pun.”

Mulai dari itu Kacak semakin lama semakin membenci Midun. Sudah mantap dalam hati suatu saat akan menghajar Midun sampai puas. Dimulai sejak itu, jika Kacak bertemu Midun di jalan, kalau dipanggil tidak menanggapi, malah memalingkan muka. Kadang malah meludah, memperlihatkan kalau sangat benci. Kacak selalu mencari-cari perkara agar bisa bertengkar dengan Midun. Oleh sebab itu, lama-lama Midun menyadari. Maka Midun sangat heran, apa sebab Kacak bisa sampai seperti itu. Padahal dirinya

merasa tidak mempunyai salah kepada keponakan Tuanku Laras. Ketika pertengkaran di pasar, dirinya juga tidak melukai Kacak, malah yang menyebabkan masalah itu Kadirun. Kadang-kadang Midun berpikir bila Kacak meludah sembarangan karena tidak disengaja. Kalau sudah berpikir demikian, Midun tidak akan menanggapinya, hilang prasangka walau itu disengaja oleh Kacak.

IV

MEMBALAS HUKUM/ATURAN

Waktu itu sudah memasuki bulan puasa. Pada suatu hari di pasar kampung ramai sekali. Banyak orang yang datang dari berbagai tempat. Orang-orang dari dusun sekitar pasar berjualan hasil tanaman dan kebun mereka. Orang-orang yang akan berbelanja berdesakan. Pedagang-pedagang dadakan dari Tebingtinggi menawarkan dagangan mereka. Pasar ramai terdengar sampai jauh.

Tiba-tiba ada orang berteriak-teriak, “E, Pak Inuh lepas! Ee, Pak Inuh lepas! Pak Inuh membawa golok! Ee, ee minggir!”

Orang-orang menjadi kalang kabut seperti gabah ditampu. Geger dan berebutan untuk sembunyi karena takut pada Pak Inuh. Para pedagang menjerit-jerit meninggalkan dagangan mereka. Pembeli yang sedang belanja meninggalkan barang belanjanya, saling berebut bersembunyi. Suara teriakan dan tangisan tidak terkirakan.

Pak Inuh adalah orang kampung itu, masih keluarga Tuanku Laras. Umurnya sudah lebih dari empat puluh lima tahun. Ketika masih muda, Pak Inuh orang berpengaruh, seorang perangkat desa. Tidak ada yang ditakutinya kecuali Haji Abas. Ketika Tuanku Laras dijadikan kepala kampung, muncul ontran-ontran. Ketika itu yang bisa mengatasi hanya Pak Inuh, bisa menenteramkan kampung tanpa pertolongan orang lain.

Apa sebab orang-orang sampai ketakutan ketika Pak Inuh datang ke pasar? Pak Inuh sekarang sudah berbeda. Beliau sakit

jiwa sudah hampir empat tahun lamanya. Selama empat tahun itu tidak dibiarkan bebas berkeliaran karena membahayakan. Rumahnya dibuatkan khusus oleh Tuanku Laras, ditempati sendiri, dikunci dari luar.

Namun pada hari itu kebetulan bisa lepas dari rumahnya, belum jelas sebabnya, jadi sudah dua kali Pak Inuh lepas dari rumahnya. Saat dia datang ke pasar, semua orang langsung menyingkir karena takut. Dia selalu mengobrak-abrik barang dagangan dan jualan serta memecah barang-barang yang ditemui. Orang-orang diincar, siapa pun yang tertangkap Pak Inuh pasti dipukul.

Sekarang Pak Inuh datang lagi sambil membawa golok. Semakin membuat takut. Dasarnya Pak Inuh pintar main silat, orang-orang menyingkir menjauh, tidak ada satu pun yang berani mendekat. Kecuali itu memang susah, karena ketika akan ditangkap harus dipaksa, takut membuat Tuanku Laras marah, maka dibiarkan saja, pasti akan membuat kerusakan sampai tidak karuan. Memang yang menangkap harus Tuanku Laras sendiri. Namun saat itu Tuanku Laras sedang pergi ke Bukittinggi.

Pak Inuh semakin lama semakin mengamuk. Orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan berlarian sampai bertubrukan. Anak-anak banyak yang terinjak-injak, berjatuh. Suara jerit orang-orang sampai tak terkirakan, ada yang berteriak-teriak karena jatuh terjerembab. Apalagi ibu-ibu yang membawa anak. Anak-anak segera digendong, dagangannya dibawa di atas kepala.

Waktu itu Midun juga ada di pasar, sedang santai di *koplak*. Dia juga mengetahui kalau ada keributan. Dia merasa resah melihat para wanita lari ke sana kemari, tidak tahan melihat kecauan itu.

"Wah, ini bisa menewaskan orang-orang. Padahal Tuanku Laras tidak ada. Kalau dibiarkan saja pasti akan banyak korban jiwa!"

Setelah Midun melihat seorang wanita yang diinjak-injak Pak Inuh, tidak peduli apa pun, langsung melompat ke tengah pasar mengejar Pak Inuh. Orang gila itu melihat Midun.

“Ee... ee... anak bayi kemarin sore, senjataku dapat korban!” kata Pak Inuh. Kemudian melotot menyerang Midun. Namun Midun tidak khawatir sedikit pun, ia waspada dan menahan sabar. Semua orang yang melihat berteriak ke Midun agar menyingkir, semua merasa ketakutan. Golok dihunus, Midun menahan dengan cekatan, akhirnya bisa direbut, kemudian dibuang jauh-jauh, diambil orang. Pak Inuh sangat marah karena senjatanya bisa direbut, cepat-cepat menyerang Midun lagi. Midun menghindar. Pada dasarnya Pak Inuh suka bertengkar, dan sudah tua, jadi walau akalnya sudah tidak sehat, tetap gampang saja mengejar Midun. Gerak tangan Midun lincah menangkis, niatnya bukan untuk menyakiti, hanya ingin memegang saja. Tindakan Pak Inuh seperti banteng terluka. Akhirnya Midun terjebak, terpepet di dinding warung. Musuh semakin dekat, sembari menggumam, “Mati kamu sekarang.” Akan tetapi belum sampai saling pukul, *peg*, kaki Midun sudah menendang ke muka Pak Inuh. Pak Inuh kesakitan dan terjatuh, hidungnya bercucuran darah. Midun langsung meringkus, Pak Inuh berhasil dibekuk.

“Pak Inuh, sabar, menurutlah, tidak akan mungkin bisa lepas!” ujar Midun.

Midun segera meminta tali, tidak berapa lama Pak Inuh diikat erat, dibawa ke *koplakan*, kemudian diberi makan nasi. Luka-lukanya dibersihkan dengan air. Kemudian diantar pulang ke rumahnya, dipasrahkan ke keluarganya.

Seharian yang menjadi topik pembicaraan khalayak hanyalah Midun seorang. Bapaknya dan Haji Abas terheran-heran mendengar kabar itu dikarenakan sudah sangat paham sosok Pak Inuh, bekas preman. Midun sangat dipuji karena berhasil melawan Pak Inuh. Sebetulnya mereka khawatir, jikalau keluarga Pak Inuh marah karena gila tetap dilukai. Meski juga percaya, jika Tuanku Laras pasti amanah, tak mungkin marah. Malah bisa jadi bangga pada Midun karena telah membawa ketenteraman kampung.

Kacak juga telah mendengar kabar kejadian di pasar. Ketika ramai-ramai di pasar, dia tengah berada di kantor. Segera berlailah ke pasar, akan menghampiri Pak Inuh. Pak Inuh masih pamannya. Setelah sampai di pasar, sudah tidak ada, lalu pulang. Terdengar kabar bila Pak Inuh telah diantar pulang oleh seseorang. Setelah Kacak melihat luka Pak Inuh di tepi jidat, segera bertanya pada orang di dekatnya yang juga melihat kejadian saat di pasar.

Orang yang ditanya menjelaskan, “Singkatnya jika tidak ada Midun pasti banyak yang meninggal atau terluka. Untungnya golok Pak Inuh berhasil direbut!”

“Apa sebabnya Pak Inuh terluka seperti ini?” tanya Kacak.

Orang yang ditanya pun menjawab, “Hal itu disebabkan Pak Inuh jatuh menimpa batu.”

Setelah mendengarkan penjelasan itu, Kacak semakin emosi dan sama sekali tidak memuji. Sakit hati, panas hati menjadi satu.

“E, berani sekali, si Midun menyakiti saudara Tuanku Laras. Tampaklah sekarang musuhku yang senyatanya! Ada paman datang dihajar semaunya. Kurang ajar sekali! Tunggu pembalasan-ku! Nanti jika paman Tuanku Laras sudah datang, akan kusampaikan! Bangsat anak orang tak mampu saja berani-beraninya menyakiti saudara raja kampung!” Kacak berkata dalam hati.

Paginya datanglah utusan Tuanku Laras ke tempat Midun memanggil. Midun menghentikan makannya.

“Semoga kau dalam kemuliaan. Midun kau dipanggil Tuanku Laras sekarang.”

“Begitukah Paman, sebentar kuhabiskan dulu makananku!” pinta Midun.

Namun sang utusan memerintah keras, “Kau letakkan makanmu! Sekarang harus berangkat, tak bisa lama-lama!”

Midun bergegas cuci tangan, lalu pergi.

“Berhenti dulu, kau harus diborgol, karena begitu tadi perintahnya!”

“Loh apa salah saya, diborgol seperti ini?” tanya Midun terkejut.

“Tidak tahu, di sana nanti engkau temukan jawabannya.”

Midun sangat kesal dalam hati karena tanpa sebab diborgol. Pikirannya macam-macam. Setelah tangannya diborgol lalu ia berjalan diikuti utusan Tuanku Laras melewati pasar. Midun merasa malu, tapi tidak ditampakkan. Mau bagaimana lagi, sudah tidak bisa berbuat apa-apa, terpaksa hanya menurut. Macam-macam pikirannya selama perjalanan menuju kantor Tuanku Laras. Tiba-tiba dirinya bisa mengira-ira sebab tangannya diborgol, sudah pasti permasalahan Pak Inuh tempo hari. Sebab selain itu dirinya tidak merasa punya persoalan lain. Sudah jelas mengapa dirinya diperlakukan seperti itu, pasti karena fitnah seseorang. Tentunya perkara ini disebabkan karena Pak Inuh terluka. Siapa yang memfitnahnya, teringat tingkah Kacak ketika itu. Namun dalam hati tak percaya, “Tak jadi masalah, seperti ini. Yang terpenting Tuanku Laras mau mendengarkan keteranganku saja, pasti bakal mengerti, jika saya tidak berniat berbuat jahat dan malah berbuat kebaikan. Dan sudah semestinya jika Tuanku Laras memuji perbuatanku karena yang kulakukan demi menjaga ketenteraman kampung.”

Midun berbesar hati. Saking senangnya sampai lupa jika tangannya diborgol.

Orang-orang yang ada di pasar banyak yang melihat Midun. Semua menjadi heran dan terkejut. Terkejut karena orang seperti Midun yang alim dan berbudi baik, justru dibawa dengan cara diborgol. Semua bertanya-tanya apa sebab Midun dibawa utusan Tuanku Laras. Ada yang mengira jika Midun diborgol karena menangkap Pak Inuh. Akan tetapi pendapat ini disangkal oleh kanan kirinya karena perbuatan Midun tidak salah, malah utama sekali, aneh jika karena ulah Pak Inuh, sampai diborgol seperti itu. Macam-macam perkiraan orang di pasar. Maka dari itu, banyak

yang membuntuti sampai ke kantor Tuanku Laras ingin mengetahui sebab ditangkapnya Midun.

Orang tua Midun mengetahui datangnya utusan dan dibawanya Midun ke kantor Tuanku Laras hingga marah dan sedih berkecamuk. Terlebih ibu Midun, hampir saja menjerit menangis, tidak tega melihat anak yang dicintanya ditangkap seperti rampok. Untung saja Pak Midun bisa menenteramkan, bahkan menjelaskan sebab dibawanya Midun oleh utusan Tuanku Laras. Pak Midun sendiri sebetulnya sudah memperkirakan sebab dibawanya Midun, tidak lepas dari kejadian tertangkapnya Pak Inuh kemarin. Namun dirinya terheran karena Midun sampai diborgol dan dibentak. Tak sabar, ia segera pergi menuju kantor Tuanku Laras, ingin mendengarkan perkara anaknya. Di perjalanan, Pak Midun seperti orang bingung, pikirannya ke mana-mana. Jika ditanya perkara anaknya, dia berusaha seolah tidak mendengar.

Ketika Midun sudah hampir sampai di kantor, terlihat dari kejauhan Tuanku Laras berdiri di tangga halaman depan. Setelah dekat, Midun tidak berani menampakkan muka karena Tuanku Laras sepertinya akan marah.

“Kamu yang bernama Midun?” tanya Tuanku Laras dengan lantang.

“Ya, saya,” jawab Midun.

“Masuklah.”

Setelah Midun masuk, semua orang disuruh keluar. Tuanku Laras lalu bertanya bengis, “Kurang ajar kau, beraniya menghajar orang gila sampai terluka. Apa kau benci dengan Pak Inuh yang pikirannya tak waras itu? Kurang ajar betul kau, anjing!”

“Jangan begitu, Tuan!”

Selanjutnya Midun menceritakan dari awal hingga akhir. Namun Tuanku Laras tak menghiraukan sama sekali. Tidak kemudian luluh amarahnya, malah semakin memuncak. Midun hanya menunduk saja.

Setelah Tuanku Laras sampai puncak amarahnya dan sedikit mereda, Midun berkata pelan, "Tentang Pak Inuh sampai terluka itu karena ulahnya sendiri. Sejatinya apabila tidak ada saya, kemungkinan menyebabkan jatuhnya korban cukup banyak karena Pak Inuh membawa senjata. Apabila Tuanku tidak percaya pengakuan saya, saya mohon bisa bertanya pada orang-orang di kampung ini. Dan saya mohon ampun apabila perbuatan saya membuat Tuanku tidak berkenan. Saya mohon maaf, Tuanku."

Setelah Tuanku Laras mendengar penjelasan Midun, cukup meluluhkan hatinya. Akan tetapi, karena laporan Kacak, membuat hatinya tidak tenteram.

"Sejatinya kamu harus dihukum sesuai aturan dan dibawa ke Bukittinggi. Tapi sekali ini kuampuni. Sebagai pembelajaran supaya engkau tidak melakukan lagi, engkau mendapat hukuman enam hari. Engkau harus menyediakan rumput untuk kuda enam pikul sehari. Setelah itu, engkau harus bekerja di kantor dan jaga malam!"

Midun diam saja, mendengarkan putusan. Dia tak mau menjawab karena Tuanku Laras sungguh marah.

"Apakah saya diperbolehkan memulai hari ini, Tuan?"

"Ya bisa, kau mulai sekarang!" Tuanku Laras menjawab.

Midun bergegas keluar, cerita kepada ayahnya, sebabnya ia dipanggil dan menjelaskan hukuman yang diterimanya. Setelah bapaknya mendengar cerita Midun, rasa hati lega sementara waktu, sebab anaknya tidak diproses hukum serta tidak dibawa ke Bukittinggi.

"Ya sudah, sabarkan saja Midun! Yang penting masih di kampung ini, tidak pergi-pergi, dihukum apa pun itu, biarlah. Aku sudah bahagia engkau tidak dibawa ke Bukittinggi. Meski sebetulnya engkau tak patut mendapat hukuman seperti itu, tapi mau bagaimana lagi. Tuanku Laras itu raja di kampung ini, apa pun bisa terjadi."

Midun diam saja mendengarkan perkataan ayahnya. Namun orang-orang yang ikut mendengar semua bergumam, apalagi setelah mendengar putusan Tuanku Laras. Lalu Midun pulang mengambil sabit dan pikulan, akan merumput. Setelah sampai di pasar dikerubung banyak orang, menanyakan tentang dipanggilnya Midun oleh Tuanku Laras. Midun menjelaskan jika dirinya mendapat hukuman enam hari karena menangkap dan menyakiti Pak Inuh. Midun sudah menerima, sudah sepantasnya mendapat hukuman karena telah menyakiti orang. Namun orang-orang yang mendengar menjadi geram karena tidak seharusnya Midun mendapatkan hukuman, seraya berkata dalam hati, "Ini tidak adil! Kenapa begitu, padahal hanya terluka sedikit, itu wajar. Coba jika sampai meninggal. Jika tidak ada Midun, pasti sudah banjir darah. Ah, hukuman tidak adil, mungkin mendapat hasutan orang lain!"

Banyak yang siap menggantikan hukuman untuk Midun. Ada yang sanggup merumput sepuluh pikul sehari, ada pula yang siap menjaga kantor pagi hingga petang, yang penting Midun diampuni. Namun semua itu ditolak Midun.

"Siapa yang berbuat, dialah yang menanggung, siapa yang salah dialah yang menerima hukuman. Saya yang salah, dan jika kalian yang akan menjalani, ini tidaklah benar. Biarlah saya mendapat hukuman, tak perlu ditolong! Dan apabila kalian berniat membantu saya, saya sangat berterima kasih."

Setelah Midun merumput, ia lalu membersihkan lantai, membersihkan halaman kantor dan lain sebagainya. Tidak ada habisnya. Setelah ini lalu itu, tanpa jeda. Semua pekerjaan dimandori oleh Kacak. Sehari-hari Midun tak istirahat. Merokok sejenak pun tak bisa. Setiap istirahat sedikit saja karena letih, Kacak teriak-teriak dengan kata-kata kasar. Midun disuruh mengisi bak dan membersihkan kamar mandi. Jika malam, Midun tidak sanggup memejamkan mata meski sebentar saja sampai pagi kembali karena Kacak selalu memantau setiap jam.

Sebegitu sulit pekerjaan Midun. Namun dijalani dengan sabar dan tawakal. Apa pun yang diperintahkan, dikerjakannya. Macam-macam tuntutan Kacak. Jika siang disuruh mengerjakan pekerjaan yang berat, jika malam tidak bisa tidur. Hingga merasa tidak kuat. Setelah tiga hari berjalan, Midun sudah tampak pucat dan letih tak terkira. Orang-orang di kampung itu merasa iba melihat Midun yang tak berdaya. Apalagi ibunya, setiap melihat Midun meneteslah air matanya. Namun raut mukanya disembunyikan. Tak terhenti doa dipanjatkan pada Tuhan supaya diberikan kekuatan, bisa menjalani hukuman hingga selesai. Serta memohon pada Tuhan supaya Kacak diluluhkan hatinya dalam menganiaya sesama makhluk. Apabila ibunya menangis sedih tak terkira, Midun berkata, “Oh, Ibu, sabarlah, jangan menangis. Ini hanyalah hukuman di dunia yang saya jalani. Mungkin besok di akhirat bisa jadi lebih dari ini. Apakah kejadian ini bukan takdir Tuhan? Aku, manusia tidak berwenang apa pun. Jika mencela, mengeluh, bukankah sama halnya dengan mencela Tuhan. Maka disyukuri saja, tidak akan apa-apa, Tuhan Yang Maha Kuasa selalu melindungi makhluknya. Jika saya pucat, ini karena bekerja keras. Apakah bekerja keras itu tidak baik bagi orang hidup?”

Setelah lima hari berjalan, Midun hampir tak berdaya. Ketika memikul rumput ke kandang, jatuhlah Midun terkapar. Kacak menghampiri menghentak.

“Rasakanlah pembalasan kau menyakiti pamanku! Rasakan sekarang! Jangan pura-pura jatuh kau! Bangun tidak?”

Peng, hentakan Kacak mengenai pinggang Midun. Midun berkunang-kunang, hampir gelap penglihatannya karena menahan amarah. Apabila dirinya tak sabar, sudah pasti sabit melayang mengenai perut Kacak. Perlahan Midun bangun.

“O, jangan berlebihan menyiksa saya! Salah saya tidak berat, tidak imbang dengan hukuman yang saya terima. Sepertinya engkau ingin sekali menyiksa badanku. Coba engkau jelaskan salahku, hingga aku mendapat hukuman seperti ini.”

“Memang kau musuhku bebuyutan, anjing! Kau yang menghasut orang-orang supaya membenciku. Kau akan menjadi raja kampung, bajingan!” Kacak menjawab penuh kebencian.

Amarah Kacak semakin menjadi. Midun dipukul, didorong sekuatnya, menuruti emosinya. Untungnya segera diketahui Tuanku Laras yang sedang berada di depan. Kacak segera dihentikan.

“Apakah akan kau bunuh si Midun?” tanya Tuanku Laras.

Kacak berhenti menyerang. Seandainya tidak ada Tuanku Laras, khilafah kejadiannya. Mungkin Midun hancur karena sudah tak punya tenaga.

Paginya Midun sakit, tidak kuat merumput. Diam-diam Pak Midun pergi merumput, menggantikan anaknya. Mentari belum sampai menampakkan diri sudah dapat enam untai, kemudian dibawanya ke kandang. Selanjutnya menghadap Tuanku Laras, menyampaikan jika putranya sakit sekali serta memohon supaya di hari terakhir, ia yang menggantikan putranya. Saat Tuanku Laras akan menjawab, tiba-tiba datanglah Haji Abas, memintakan maaf Midun atas nama guru Midun serta bapaknya. Apalagi Midun sakit.

“Karena permintaan Haji Abas si Midun saya maafkan. Hanya saja saya minta anaknya diberi pelajaran, jangan sampai keterlalu-an. Terlalu sekali dia. Orang yang tidak waras pikirannya dipukuli, pastinya tidak melawan, itu sama halnya dengan sama gilanya,” jelas Tuanku Laras.

Haji Abas dan Pak Midun diam saja mendengarkan perkataan Tuanku Laras. Akhirnya mereka berpamitan, sekalian mengucapkan terima kasih karena Tuanku Laras sudah memberikan maaf. Di perjalanan, keduanya tak bercakap apa pun. Sama-sama merasa bahwa perkataan Tuanku Laras itu tertuju pada Pak Midun dan Haji Abas. Dalam hati sedih sekali karena sejatinya Midun tak bersalah sedikit pun. Tapi bagaimana lagi, sebab perkara ini berhadapan dengan raja kampung.

Setelah sampai di rumah, semakin sedih hati Haji Abas melihat keadaan Midun lemah tak berdaya dan pucat, hingga meneteskan air mata.

“Midun, apa yang sakit, Nak? Apa sebabnya hingga kau sakit seperti ini?” tanya Pak Haji pelan.

“Bapak, karena pekerjaannya berat sekali. Seumpama saya tahu kejadiannya bakal seperti ini, mending saya dibawa ke Bukittinggi saja. Kacak wajahnya benci sekali pada saya. Apa yang menjadi penyebabnya saya tidak tahu. Saya merasa tidak punya salah padanya. Pastinya jika hanya karena melukai Pak Inuh saja tidak mungkin sampai seperti itu. Siksaan ini hanya saya pasrahkan pada yang Maha Kuasa. Sakit ini tidak berbahaya. Saya juga sangat yakin, jika semua ini pasti akan sembuh, sudah pasti akan sehat kembali.”

Lama Haji Abas mendengarkan perkataan Midun.

“Midun, kau disayang orang sekampung, sedangkan Kacak dibenci karena kelakuannya tak patut, seperti anak siluman, tak jadi manusia sejati. Marahnya tanpa batas. Dia pikir orang-orang ini hanya hewan saja. Terlebih kepadamu Midun karena kau banyak dicintai khalayak. Siapa pun yang melihat, mungkin akan mengira hukuman itu karena ulah Kacak. Namun itu hanya perkiraanku saja. Pastinya mudah baginya membalas hukuman karena keponakan Tuanku Laras, itu yang dijadikan tameng.”

“Betul Pak, saya mengira juga demikian. Ketika ibadah Mulud raut mukanya sudah tidak baik kepada saya. Saya dapat berkat banyak, dia hanya sedikit, ini yang menjadi penyebabnya. Begitu pula ketika sepak bola di pasar, saya hampir dipukulnya. Ketika berpantun saja sudah tampak bencinya pada saya. Dari sini ketika saya sapa sudah tidak mau menjawab. Jika bertemu hanya meludah dan raut mukanya muram,” jelas Midun.

“Betul katamu. Utusan si Lingkik juga berkata, Kacak benci sekali, banyak orang yang bekerja di sawahmu. Sorak-sorai dan bercanda, hati Kacak semakin panas,” sambung Pak Midun.

“Nah, maka dari itu kamu harus ingat, Midun. Kacak itu keponakan Tuanku Laras. Jika mengadu pada Tuanku Laras, gagak bisa menjadi bangau, bangau menjadi gagak. Lihatlah apa yang sudah kau lakukan. Orang-orang memuji tindakanmu, namun malah mendapat hukuman.”

Mungkin sebulan baru sembuh sakit Midun. Badan kelihatan segar, kembali lagi seperti sediakala. Sejak itu Midun tidak keluar ke pasar, kecuali jika penting sekali. Beli rokok pun, titip ibunya. Jika malam ngaji di musala, siang ke sawah.

V

PERTENGKARAN

Pada suatu hari menjelang maghrib, Midun pergi mandi ke sungai. Tak jauh dari situ terdapat tempat mandi para wanita. Pada waktu itu banyak sekali yang mandi di sungai, membentuk kelompok masing-masing. Laki-laki bersama laki-laki, wanita bersama wanita. Ramai suara bermain air dan mandi, bercanda sambil bersorak.

Pada saat sedang asyik bersuka ria di sungai, tiba-tiba ada air bah datang dari atas karena di hulu hujan deras. Suaranya gemuruh menakutkan. Banyak bebatuan besar terbawa arus, riuh gemuruh. Pepohonan hanyut, batang patah dan hanyut bersama air.

Setelah mendengar suara air datang, semua yang sedang mandi kaget dan gugup, serentak bergegas naik ke atas. Akan tetapi dengan cepat banjir menghampiri. Orang yang bisa berenang bisa sampai ke tepian dan orang yang tidak bisa berenang hanyut terbawa arus. Banyak yang berhasil naik ke atas. Orang-orang yang di pinggir sungai berteriak memanggil teman-temannya supaya segera naik. Tiba-tiba terdengar orang berteriak.

“Tolong, tolong, Katijah hanyut, Katijah hanyut!” Tak lama kemudian tampak rambut wanita di dalam air, kadang tampak di permukaan kadang tidak. Banyak orang yang berlari akan menolong yang hanyut. Midun juga ada di situ. Melihat ada yang hanyut dan mendengar suara teriakan orang, hatinya bagai teriris, tak sabar bergegas melepas baju lalu turun ke sungai mengejar

orang yang hanyut. Namun tak mudah karena banyaknya halangan. Lama sudah mencari-cari arah supaya yang hanyut segera ketangkap, lalu ditarik sambil berenang menepi. Tapi baru mendapat lima kayuh, menabrak arus air, Katijah terlepas, hanyut lagi hingga jauh. Midun segera mengejar, setelah dekat rambut Katijah diraihnya dan tertangkap dan ditarik ke tepian. Orang-orang yang melihatnya menahan napas, rasanya ingin turut membantu Midun yang tengah menolong Katijah. Sesampainya di tepian segera ditangkap oleh orang banyak, diangkat kakinya ke atas supaya air yang masuk ke perut keluar. Katijah sudah tidak ingat, lalu diantarkan pulang. Kacak mengikutinya tak jauh, hatinya sedih dan khawatir, takut jika istrinya sampai tewas. Padahal baru tiga bulan menikah. Wanita yang rupawan, patuh, maka hatinya sudah tak terkecualikan. Ada harapan setelah nanti bernapas.

Seketika muncul pemikiran akan memberikan hadiah untuk orang yang menolong istrinya. Tapi setelah mengetahui bahwa penolongnya adalah Midun, musuhnya, maka raut mukanya memerah, bagai disabit telinganya.

“E, setan, ternyata Midun yang menolong. Hm, anjing! Dan setelah saya pikir-pikir, sebetulnya tidak apa-apa. Setiap orang bisa saja menolong. Aku juga tak takut menolong, berenang dalam banjir. La, Midun jadi sok gagah, lalu terjun ke air. Mungkin Midun hendak mendekati Katijah. Kebetulan saja datang banjir! Hm, eh, dasar orang.... Mau kuapakan kau!” ujar Kacak seraya menggerutu dan mengepalkan tangan.

Ketika sampai di rumah, Katijah dibaringkan di tempat tidur. Napasnya sudah membaik, namun badannya masih sangat lesu. Wanita-wanita yang mengantarnya sangat sibuk mengobati. Tak lama kemudian Katijah terlelap. Kacak sama sekali tidak memperhatikan, hanya diam berdiri sambil matanya jelalatan. Dalam hatinya yang diincar hanya Midun. Selanjutnya, bergegas keluar, berjalan cepat menuju ke sungai.

Di situ masih banyak orang bergerombol berbincang. Semua memuji Midun karena berani menolong orang hanyut, meskipun arus airnya sangat deras. Midun masih ada di tepi sungai. Dari jauh Kacak sudah tampak raut mukanya tidak menyenangkan. Setelah sampai, langsung menemui Midun.

"Midun, kamu tadi yang menolong istriku?" tanya Kacak marah.

"Ya, betul, saya," jawab Midun.

"Siapa yang mengizinkan kau menyentuh istriku. Kurang ajar sekali!"

"Sebentar, ya, sebentar. Saya menolong bukan karena apa-apa, tapi karena tidak ada yang berani terjun. Adapun menolong itu diizinkan atau tidak, tidak saya pikir, yang saya pikir hanyalah sama-sama umat Allah, maka saya tolong."

"Lah, kenapa jadi kamu berani menolong? Apa aku ini kau anggap patung. Apa aku ini tonggak saja, tak bisa menolong istriku sendiri. Kamu jangan sok gagah, heh! Artinya kamu menghina, ya kan? Apa kamu mau merasakan tanganku lagi? Siapa aku? Kamu tahu?"

Yang ada di situ terkejut semua mendengar perkataan Kacak. Tak mengira jika watak Kacak seperti itu.

"Saya tahu, jika engkau keponakan Tuanku Laras. Sama sekali saya tidak menghina. Kalimat saya ini yang senyatanya. Tadi tidak ada yang berani mengejar, maka saya langsung terjun ke sungai, khawatir semakin jauh. Nanti dulu, jangan mengatakan saya kurang ajar," jawab Midun sabar.

"Lah, kamu berani menjawab, orang kurang ajar ini! Diam mulutmu! Mau apa kamu, anjing!"

Kacak melompat akan menabrak Midun, tapi segera dipegangi orang banyak. Namun memaksa melawan. Setelah Midun mendengar kata "anjing" tadi, sudah tak bisa menahan perasaannya lagi.

“Teman, sudah, kalian lepaskan saja, tak perlu ditahan! Semua kan tahu saya tidak salah apa pun. Hanya karena keponakan Tuanku Laras saja jadi angkuh sekali! Ayo, Kacak jangan mundur!” suara Midun lantang.

Semua menjauh, sehingga tempat menjadi longgar. Dalam hati mendoakan Midun, mereka benci pada Kacak.

Kacak sudah dilepaskan. Perkelahian pun dimulai. Dalam pertandingan itu Kacak tampak lemah. Menghantam terlepas. Midun menghindar terus. Kacak sering jatuh oleh gerakannya sendiri. Lama-lama pun capek, ingin lari, malu, jujur jadi buruk, semakin malu saja. Padahal tidak ada yang hendak menolongnya. Kacak sudah tak kuat lagi. Tiba-tiba melihat teman bermainnya. Segera memohon.

“Dik, tolonglah aku! Sangat berterima kasih aku padamu. Apa kau tega padaku?”

Karena teman Kacak ini sudah banyak dibantu uang dan lain sebagainya, maka setelah dimohonnya bergegas bangkit menantang.

“Ini aku lawanmu Midun, kemarilah!”

Maun, teman Midun, juga maju.

“Satu lawan satu. Jika kau mau membantunya, aku tak mengizinkan! Ayo majulah!”

“Maun, kau tak perlu ikut campur. Biar kuselesaikan sendiri. Rangkap sepuluh pun aku takkan mundur. Jika aku mati, majulah. Laki-laki pantang meminta pertolongan saat bertanding. Ayo, mana yang akan maju melawanku!” sela Midun.

Maun mundur, sebab ia paham watak Midun. Pasti Midun akan memperlihatkan kemampuannya. Tak lama kemudian orang yang membantu Kacak tumbang. Kacak istirahat sejenak. Setelah mengetahui temannya tumbang, bergegas bangun mengeluarkan golok dan menyerang Midun. Midun siap, ia menghindari serangan Kacak. Kacak jatuh terkapar di tanah. Ketika Kacak akan bangkit, Lingkit datang dan merebut golok yang ada di tangan Kacak.

“Sabar, sabar, Tuan, memalukan ini,” kata Lingkik.

Lingkik datang bersama Penghulu Kepala. Midun, Kacak dan temannya, juga Maun dibawa ke kantor Tuanku Laras. Kacak dibantu dua orang karena sudah tak bisa melangkah, habislah kekuatannya. Adapun orang-orang yang melihatnya, semua mendampingi sebagai saksi.

Di hadapan Tuanku Laras, Lingkik melaporkan apa yang dilihatnya. Disampaikannya bahwa golok tadi didapatkannya dari tangan Kacak. Dan melaporkan jika Midun dikeroyok dua orang, termasuk Kacak. Setelah itu Midun dan Kacak ditanya satu per satu. Banyak saksi juga dikorek informasinya. Semua menyampaikan dari awal hingga akhir. Meski semua tahu bahwa Kacak keponakan Tuanku Laras, tapi semua mendukung Midun. Setelah diperiksa, Midun disuruh pulang bersama para saksi. Perintah Tuanku Laras, besok lagi bila dipanggil harus siap datang.

“Perkara ini kupasrahkan padamu, Ki Penghulu Kepala, silakan kau putuskan bersama para Penghulu. Tidak baik jika aku yang memutuskan sendiri. Meski begitu, pastinya Ki Penghulu sudah mengerti!” ujar Tuanku Laras.

“O, baiklah, insyaallah akan saya periksa sebaik-baiknya yang nanti menenteramkan hati Tuan!” jawab Kepala Penghulu.

Setelah berjalan tiga hari. Midun dipanggil Penghulu Kepala. Kacak dan semua saksi pun demikian. Ayah Midun, Haji Abas dan Pendekar Sutan turut serta akan mendengarkan putusannya. Orang kampung lainnya juga banyak yang ikut mendengarkan. Perkara Midun dibahas di perkumpulan Penghulu, dipimpin oleh Penghulu Kepala. Midun dan Kacak diperiksa. Selanjutnya para saksi yang menyaksikan pertengkaran. Setelah itu diputuskan Midun harus menjalankan jaga malam kampung setiap malam, selama enam hari. Midun dituduh membalas Kacak karena sudah lama bermusuhan.

Setelah perkara diputuskan, Haji Abas melangkah maju, dan mengatakan pada sekelompok penghulu.

“Mohon maaf Penghulu Kepala dan para penghulu lainnya. Dikarenakan perkara ini sudah diputuskan, saya guru Midun mohon izin berbicara sejenak kepada semuanya. Bahagia sekali rasanya mendengar keputusan tadi, apalagi setelah Midun menolong nyawa seorang wanita ini mendapatkan hukuman jaga malam selama enam hari. Hukuman ini memang sudah adil dan sudah pada tempatnya. Tak lupa saya juga ucapkan terima kasih tak terhingga kepada Penghulu Kepala dan juga perkumpulan penghulu ini!”

Setelah Haji Abas berbicara, para penghulu diam semuanya, tidak ada yang berbicara. Tidak ada yang menanggapi karena semua merasa malu. Mereka hanya saling menatap, sampai rapat dibubarkan, semua pulang.

Setelah sampai di rumah Midun, Haji Abas berbicara pada ayah Midun.

“Pak Midun, sepertinya orang-orang akan membuat celaka anakmu. Aku dan kamu harus berhati-hati, jangan dibuat mudah. Orang lain sudah ikut campur perkara ini. Aku dan kamu harus ikhtiar, sudah jadi nasib Midun. Kamu paham, Pak Midun?”

Pak Midun menjawab bingung.

“Saya kurang paham perkataan Pak Haji itu!”

“Haduh sudah tua segini tidak paham. Singkatnya Midun ini dalam bahaya besar. Aku dan kamu harus hati-hati.”

“Nah, bahaya apa? Permasalahannya kan sudah diputuskan. Namanya sudah pada dibersihkan.”

“Kumpulan Penghulu tidak bisa menghukum Midun dengan lebih berat karena semua saksi membantu Midun. Itulah mengapa anakmu dihukum enam hari. Selama jaga malam itu, pastinya anakmu bakal dibuat supaya mendapat masalah, hingga mendapat hukuman lagi. Sudah paham kan sekarang?” tanya Haji Abas.

“O, ya paham! Aku sudah paham sekarang.”

“Pendekar Sutan, selama enam hari ini Pendekar bersama murid-murid silakan mengawasi Midun jaga malam di kampung

ini. Berhati-hati jangan sampai Midun mendapat masalah. Jangan sampai terjadi hal-hal selama enam hari ini,” pinta Haji Abas.

“Midun, jika kamu mempunyai teman, ajaklah jaga malam. Aku dan ayahmu akan bersiaga, dan akan menolong jika terjadi masalah,” ucap Haji Abas kepada Midun.

Setelah berunding kemudian pamit pulang. Midun mencari teman jaga malam. Pendekar Sutan dan murid-muridnya sebanyak dua puluh dan dibantu teman-temannya sebanyak dua belas hingga berjumlah tiga puluh dua orang. Selanjutnya berunding, bagaimana sebaiknya dalam menjalankan jaga malam serta membuat tanda-tanda jika ada bahaya langsung bisa merapat. Setelah selesai, dilanjutkan memulai jaga malam.

Lima hari telah berlalu selamat tidak terjadi apa pun. Haji Abas, Pendekar Sutan, dan Pak Midun tidak luput dari penjagaan. Midun sendiri karena menjadi ketua dari teman-temannya, membagi teman-temannya menjadi empat-empat. Nanti malam tinggal malam terakhir. Semua berhati-hati karena muncul firasat jika malam ini akan terjadi sesuatu. Midun menata ronda dengan baik, begitu pula Pendekar Sutan dan murid-muridnya. Adapun Midun terpisah dengan Maun. Keduanya siap siaga.

Kira-kira jam tiga malam Midun berkeliling melewati rumah istri Kacak. Sesampainya di situ Midun berhenti karena mendengar suara dari dalam rumah. Midun teringat cara yang diberikan gurunya, yakni cara melihat secara jelas di dalam gelap. Dirinya lalu meringkuk dan memandang ke dalam rumah Kacak. Di serambi rumah ada beberapa orang dan ada pula yang sedang membuka pintu. Tak jauh dari situ tampak ada orang lagi. Midun berbisik pada Maun.

“Ada maling, sampaikan pada Pendekar Sutan dan teman-teman, nanti dikepung, mumpung sedang membuka pintu. Tapi harus hati-hati, ini tidak main-main, jangan sampai terlihat.”

Maun tidak menjawab dan langsung pergi. Tak lama kemudian Pak Sutan datang bersama Maun.

“Apakah Bapak sudah siap?”

“Sudah, rumah sudah terkepung. Pencurinya pasti tak bisa lolos. Hanya menunggu perintah saja. Aku tadi sudah berpesan, setiap yang lari langsung dipukul saja,” jawab Pendekar Sutan.

Midun bersama temannya menunggu, menunggu penjahat datang. Supaya ada buktinya jika nanti tertangkap. Sudah disepakati jika yang menangkap duluan adalah Midun dan Pendekar Sutan. Maun bersiap membela, mana yang membutuhkan. Setelah satu jam, pencuri keluar sambil memikul barang. Ketika akan turun tangga, kakinya terpeleset jatuh, dipukul Midun mengenai kepalanya. Pencuri segera bangun dan menghunus golok seraya membalas. Namun keduluan Midun. Pencuri dipukul sekali lagi, mengenai kening. Jatuh tak bisa melawan. Waktu itu, Maun mendekat.

“Sudah, orang ini tinggalkan, akan kuikat. Pencuri satunya sudah terkena pukulanku, namun karena mungkin kurang keras, maka masih bisa lari. Kau bantulah Pak Pendekar, itu sedang ramai berkelahi dengan para pencuri. Sepertinya pencuri belum tumbang.”

Midun tanpa bertanya langsung melompat menghampiri Pendekar Sutan. Melihat penjahatnya sudah tergeletak pingsan di tanah. Pendekar Sutan terkena golok lengannya, tapi tidak mengkhawatirkan.

“Apakah lukanya dalam, Pak Pendekar?” tanya Midun.

“Tidak, Nak, tidak jadi masalah. Ketika aku akan menangkap, aku terperosok jatuh dalam kubangan yang akan dipakai untuk menanam mangga. Lalu aku terkena golok. Untungnya aku masih bisa menangkis, lenganku jadi tergores. Kamu sendiri bagaimana?”

“Baik, berkat doa Bapak! Penjahat di sana sudah tertangkap dan diikat oleh Maun. Ini diikat sekalian saja....”

“Pencuri satunya mana? Katanya tiga?”

“Biarkan saja, Pak. Pastinya sudah lari, tapi tak jadi masalah karena kedua temannya sudah tertangkap, nanti pasti akan mengaku. Dan bisa jadi sudah ditangkap teman-teman.”

Tak jauh dari situ, terdapat musala Haji Abas. Haji Abas sedang ada di situ, mendengar suara orang saling memukul. Seketika ia turun dari musala, melompati jendela. Tiba-tiba merasa ada orang akan menabrak. Tanpa pikir panjang Haji Abas pasang kaki dan duduk. Orang tadi teriak.

“Eh, aku Kacak, jangan diapa-apakan! Aduh...” lalu lari.

Mendengar suara itu, Haji Abas segera bersembunyi di semak-semak.

Kedua pencuri langsung dibawa ke Penghulu Kepala. Barang-barang curian juga dibawa sebagai bukti. Di sepanjang jalan sungguh ramai. Bergembira ria karena bisa melumpuhkan para pencuri.

Setelah sampai di Penghulu Kepala waktu sudah menunjukkan pukul lima pagi. Ki Penghulu tidak ada di rumah karena sedang menjenguk istrinya di kampung sebelah. Maka para pencuri dibawa ke rumah Tuanku Laras.

Pada waktu itu suara kentongan masih ramai. Di pos-pos ronda masih terdengar suara kentongan. Orang kampung yang takut masih berdiam diri di dalam rumah dan yang berani telah keluar dari rumah dan saling bertanya.

Tuanku Laras mendengar kentongan dan langsung bangun. Sangat geram karena sudah lima tahun tidak mendengar suara kentongan maling. Bergegas mengambil jas, pistol, lalu keluar. Tak sampai sepuluh langkah sudah bertemu dengan orang-orang menggiring pencuri, kira-kira berjumlah dua puluh orang. Di depan sendiri pencuri diapit dan diikat tangannya. Tuanku Laras segera kembali menunggu di serambi.

Kedua pencuri sudah tak bisa ditanya karena sudah tak ingat dan mandi darah. Setelah jatuh di depan rumah Tuanku Laras, lalu dipukul sekencang-kencangnya, setiap orang ikut. Akhirnya Tuanku Laras menyuruh supaya pulang. Akan tetapi Pendekar Sutan, Maun, dan Midun ditahan, akan ditanyai.

“Di mana pencuri ini tertangkap?” tanya Tuanku Laras.

Midun memperlihatkan bukti dan tanda-tanda lalu dijelaskannya. Selanjutnya menceritakan kejadian penangkapan pencuri dari awal hingga akhir. Mendengar penjelasan Midun, Tuanku Laras hanya mengangguk saja. Setelahnya, Tuanku Laras bertanya.

“Apakah Kacak ada di rumah sana?”

“Tidak Tuan, menurut keterangan istrinya, dia sedang menengok istri mudanya. Namun tidak jelas ada di mana.”

Midun baru saja selesai berbicara, menuntun Kepala Penghulu yang datang dengan terengah-engah. Kepala Penghulu berlari dari tempat istrinya di kampung lain karena mendengar suara kentongan. Setelah napasnya teratur, kemudian diajak berbicara Tuanku Laras di dalam kamar dekat dengan kantor. Kira-kira setengah jam baru keluar dari kamar.

“Midun, karena dua maling ini belum bisa dimintai keterangan, kamu saya persilakan pulang terlebih dahulu. Besok kalau ada perintah, kamu datanglah ke sini,” kata Tuanku Laras.

“Terima kasih, baik, siap,” jawab Midun sopan.

Setelah sampai di rumah, Midun menceritakan apa yang dia lakukan pada malam itu.

Ayah ibunya merasa bangga mendengar cerita itu dan bersyukur kepada Yang Kuasa karena Midun selamat tidak terkena bahaya. Namun dalam hati Midun merasa tidak tenang, setelah dirinya teringat pertanyaan Tuanku Laras tentang Kacak, dan setelah Penghulu Kepala diajak berbicara di kamar. Oleh karena itu, dirinya kemudian ingin mengetahui bagaimana keputusan pemeriksaan masalah tersebut. Pak Midun hanya menggeleng-gelengkan kepala karena mengetahui otak yang berniat membuat celaka anaknya. Apalagi tentang perkara laporan Haji Abas ketika bertemu dengan Kacak dalam perkara ini, semakin membuat hatinya gelisah. Pak Midun sampai terbawa sedih saat memperhatikan anaknya. Tetapi ada senangnya, sebab perkara itu sudah selesai dan bersih.

Ketika selesai sarapan, ada orang terbatuk-batuk di depan. Yang batuk-batuk tadi ternyata Haji Abas, kemudian beliau masuk ke rumah. Ketika sudah duduk, disuguhkan minuman bubuk dan camilan pagi. Tidak berapa lama Haji Abas berkata.

“Apakah kamu sekarang melihat kejadian Midun, mengetahui peristiwa ronda?”

Pak Midun menganggukkan kepala. Tiba-tiba Pendekar Sutan dan Maun berdatangan, kemudian masuk ke rumah. Pendekar baru saja duduk, Haji Abas berbicara sambil tersenyum.

“Benar apa yang kamu katakan. Akan tetapi jika Pendekar Sutan itu tadi malam agak sedikit terlupa. Memang mau mundur ke kiri, malah maju ke kanan, lah gabrus, kena! Kalau tidak kira tangannya agak terlalu tinggi, ah... hanya tersenggol pisau sedikit saja, ya hanya agak sakit!”

Semua ikut tertawa. Pendekar Sutan memerah wajahnya, kemudian berkata, “Oo, kalau cuma berbicara mudah. Coba kamu, Pak Haji atau Pak Midun, kalau seperti saya kalau tidak hanya gemeteran jongkok ya jangan tanya dosa. Hanya bagaimana ya, sekali musuh saya si Atang, padahal para preman begal berkumpul menjadi satu, dan nekat, sering masuk penjara. Nomor dua gelap, nomor tiga tidak berbekal senjata, padahal mereka lengkap senjatanya. Nomor empat merasakan anak berkelahi, belum tentu menang dan kalahnya. Padahal kaki kanan terperosok ke tumpukan sampah. Kemudian dipukuli tanpa ampun.”

“Yang seperti itu bukan musuhmu?” tanya Haji Abas.

“Weeh, seandainya saya tahu sebelumnya musuh saya itu si Atang, saya akan lari. Apalagi setelah dia menghunus golok, padahal kaki saya terperosok. Untungnya golok bisa saya rebut, dia kutendang tepat di ulu hati. Kemudian jatuh tidak bisa bergerak.”

Semua bersorak-sorak, menceritakan kejadian yang dialami masing-masing.

Akhirnya Haji Abas berkata, “Yang celaka itu Kacak. Dari Maun sudah mendapat pukulan, ketika melewati depan saya sekalian saya tendang, untung badannya tidak sampai ketangkap. Kecuali kejadian itu ada hal yang tidak mengenakkan, Midun. Pesanku kamu harus berhati-hati.”

“Oh, ya, Pak, saya hanya minta doa restu selamat.”

Lama Midun menunggu panggilan dari Tuanku Laras, sampai sehari-hari tidak ada kabar apa pun. Warga kampung yang ikut rembugan tentang perkelahian, berkata dalam hati, “Aneh sekali, malamnya kemalingan, besoknya Kacak sakit. Padahal katanya ada di rumah! Eh, sepertinya ada hal yang mencurigakan!”

Perkara itu tidak ada akhirnya, sepertinya terkubur. Sampai Kacak sembuh dari sakitnya, Midun belum juga menerima panggilan dari Tuanku Laras.

VI

PASAR MALAM

Matahari sudah membelah tumpukan awan mendung berwarna kuning dan merah muda yang akan tenggelam di balik gunung. Burung-burung berpasangan mencari sarang di pepohonan. Ayam-ayam berkokok memanggil anak-anaknya yang sedang berkeliaran mencari makan, diajak masuk kandang. Jangkrik, *tangir* mulai bersuara, menandakan sudah mulai malam. Saat itu jalan-jalan terlihat sepi tidak ada orang berlalu-lalang. Hanya di dekat jembatan sungai terlihat tiga orang sedang duduk bergerombol. Sepertinya sedang berunding hal penting. Sebab saat menengok ke kanan dan kiri, seperti takut ada orang lain yang mendengar. Dari ketiga orang itu, salah satunya adalah Kacak. Dia memulai pembicaraan.

“Sebulan lagi di Bukittinggi akan ada pasar malam dengan balapan kapal. Nah, itulah saat yang tepat untuk membalas hukuman ke Midun. Mestinya Midun akan datang melihat keramaian pasar malam. Dan warga kampung ini sudah tahu, kalau aku bermusuhan dengannya. Maka kalau aku fitnah di sini, hanya akan membuat malu sendiri. Pasti aku yang dituduh kalau Midun terkena pukulan benda-benda. Apalagi sekarang Midun jarang keluar, agak susah. Menurutku hanya di Bukittinggi, tidak lain hanya di Bukittinggi bisanya membalas ke dirinya. Bagaimana pendapatmu, Lenggang? Apakah mau menolong saya? Jasamu kepadaku, insya-Allah akan selalu kuingat. Nanti kalau sudah

terlaksana seperti harapan saya, kamu pasti akan saya beri barang yang kamu sukai.”

Orang bernama Lenggang menjawab sambil melihat ke kanan dan ke kiri.

“Keinginan itu semoga terlaksana. Kami berdua sanggup melaksanakan perintah semampunya. Kalau sampai tidak terlaksana, saya memilih tidak akan pulang ke sini. Tidak tertangkap di daratan, saya akan menyebrangi lautan, tidak tertangkap di lahir, batin saya remuk. Meliuk-liuk seperti ular tapak angin, pasti tidak akan keliru. Oleh karena itu, tadinya yang akan saya lakukan di Bukittingi. Tuan Kacak jangan ikut-ikut, agar jangan sampai terjadi kesalahan. Saya inginnya dua orang saja, Tuan lebih baik tinggal di rumah, tahu beres. Ada dua jalan yang pasti akan saya lakukan. Akan tetapi kalian pasti tidak lupa, semuanya membutuhkan biaya. Selain itu, Tuan, rahasia ini jangan sampai diketahui oleh siapa pun. Tuanku sendiri yang dapat menyimpan rahasia, karena ini bukanlah hal yang main-main, perkara nyawa seseorang.

“Seharusnya saya yang berkata seperti itu,” tegas Kacak.

Dia berkata sambil mengeluarkan uang kertas f 25,-- dari kantongnya, kemudian diberikan kepada Lenggang.

“Karena kamu yang menolong saya, sudah pasti tidak akan aku buka rahasia ini. Akan tetapi aku mohon, kalau ada apa-apa ketemu Lenggang sendiri, jangan sampai nama saya dicatut. Aku hanya ikut berdoa saja semoga keinginanku terlaksana. Karena hatiku sakit sekali kepada Midun itu. Dia itu hanya anak orang kecil namun bertingkah. Kalau badannya sudah pergi dari dunia ini, hatiku baru lega. Sekarang bubar saja karena kalau terlalu lama akan terlihat orang.”

Setelah semua berjanji akan menjaga rahasia sampai mati, kemudian semua saling menganggukkan kepala. Lenggang dan temannya berbahagia hatinya mendapatkan uang, berjingkrak-jingkrak sepanjang jalan. Sekalipun tidak memikirkan bahaya

yang ditimbulkan. Memang sudah menjadi kebiasaan, Lenggang menerima upah seperti itu. Pekerjaan semacam itu sudah dilakukan sejak lama. Sudah banyak orang yang disiksa, namun hampir tidak ada orang yang mengetahuinya karena pintarnya menyimpan rahasia dan saking rapinya dalam bertindak. Kalau ada orang yang benci kepada orang lain, diberi upah seringgit atau lima rupiah saja Lenggang mau menyingkirkan orang yang dibenci. Baginya, pekerjaan tersebut dianggap sepele karena memang sudah sangat terbiasa. Apalagi hanya disuruh meringkus orang seperti Midun, ibarat hanya seperti akan membunuh semut saja. Yang dicari hanya akan mendapat upah dari Kacak yang sangat banyak. Kacak orang kaya, baru diminta uang sekali saja sudah memberi f 25.--, padahal belum berbuat apa pun.

Dua minggu lagi akan ada balapan kapal di Bukittinggi. Akan tetapi baru sekali ini balapan akan diramaikan oleh pasar malam. Kabar itu sudah tersebar ke mana-mana se-Minangkabau, menjadi perbincangan banyak orang karena di Bukittingi baru pertama kali akan diadakan pasar malam.

Pada suatu hari di waktu asar, Midun sedang berbincang dengan Maun di depan langgar, berbincang-bincang mengenai pasar malam.

“Ah, betapa ramainya perayaan nanti, ada pasar malam juga. Katanya di pasar malam banyak tontonan barang-barang bagus, kerajinan, dan alat pertanian atau dagangan. Katanya, siapa yang barang dagangannya bagus bakal diberi pujian dan uang. Dan tontonan tidak akan kurang-kurang. Apa kamu tidak ingin pergi ke Bukittinggi, Un? Aku ingin sekali melihat keramaiannya. Aku sudah minta izin ayah. Namun seperti agak berat mengizinkan, karena ingat si Kacak yang selalu mengincar akan mencengkeram mangsanya. Walaupun demikian, aku tetap diizinkan, hanya diingatkan, agar aku berhati-hati di jalan.”

“Memang aku juga ingin ke Bukittingi karena sejak kecil aku belum pernah melihat pasar malam. Kalau aku tidak ada

halangan apa pun. Tentang Kacak, sebenarnya aku juga khawatir. Dia selalu mengincar, Dun. Sekarang kalau ketemu aku juga beda cara melihatnya, tapi aku tidak peduli. Yang kurasakan, kemarin aku salat Jumat denganmu itu, aku melihat orang yang sepertinya aneh sekali. Sepertinya orang itu hanya melihat kamu dan aku. Apa kamu belum kenal dengan orang itu? Kamu sepertinya disapa dia, kan?" jawab Maun.

"Aku tidak kenal. Aku heran, cara dia menyapaku sangat sopan, padahal aku belum pernah bertemu sebelumnya. Kelihatannya bukan orang jahat, karena dia juga salat. Namun ketika kemarin ketemu, sebenarnya hatiku bergetar. Entah apa sebabnya aku tidak tahu. Tadi malam hatiku tidak tenteram. Orang tadi sudah kutanyakan ke Pak Pendekar Sutan, katanya memang bukan orang sini. Namun Pak Pendekar sudah tahu nama dia, Lenggang namanya. Dulu memang orang jahat, penjahat keji. Kenapa bisa sampai ke sini Pak Pendekar tidak tahu. Atau katanya, Lenggang itu sekarang sering pergi ke tempatnya Tuanku Laras. Maka dikira Lenggang sudah berubah pikiran, apalagi sekarang sudah mau salat. Kalau tidak seperti itu, pasti tidak berani kelihatan di rumah Tuanku Laras. Walaupun demikian, Pak Pendekar Sutan menyuruhku berhati-hati dan waspada, jangan sampai terlena sedikit pun."

"Kalau menurutku apa yang dikatakan Pak Pendekar Sutan itu benar, Midun. Hatiku juga merasa tidak enak setelah melihat orang itu. Untung kamu juga melihat, memang aku akan memberitahumu. Caranya melihat aku dan kamu sampai jauh masih terus menatap. Leherku sampai bergidik melihat wajahnya yang bengis bagai kerak neraka. Hati-hati kamu, Dun! Jangan sampai kita menemui ajal."

Midun kesal, "Kamu, hanya seperti itu saja sampai diperpanjang! Tidak usah memikirkan yang tidak-tidak. Berkecil hati, merasa takut atau mencurigai yang terlalu sampai merusak pikiran bisa menyebabkan celaka. Kalau memang sudah waktunya

kita menemui ajal, ya harus bagaimana lagi. Apakah itu semua tidak tergantung takdir?”

“E, kamu akhirnya hanya berserah pada takdir, Dun! Kalau memang sudah takdir, diterima saja?”

“Seharusnya memang begitu, Un! Namun kamu jangan salah terima. Aku tidak hanya akan menerima takdir, sama sekali tidak. Manusia diberi kehidupan dan pikiran secukupnya. Pikiran itu yang digunakan untuk menimbang mana yang baik mana yang buruk. Baik dan buruk di dunia ini campur menjadi satu. Orang hidup harus pandai memilah-milah, milih mana yang mampu membawa keselamatan. Di situlah manusia diwajibkan berikhtiar. Kalau sudah berikhtiar namun masih terkena musibah, itulah yang dinamakan kodrat hidup. Dan jika terkena musibahnya secara tiba-tiba, contohnya tertembak, padahal tidak disengaja, itulah yang dinamakan takdir. Apa kamu sudah tahu, Un? Jadi sudah seharusnya manusia berhati-hati dan waspada. Kalau masih bisa dihindari, lebih baik dihindari. Namun masih harus tetap ikhtiar. Manusia itu kalau sudah terdesak akan pergi ke mana lagi, kecuali menggantungkan kekuatan, pikiran dan badan....”

“Sekarang aku sudah memahami kemauanmu. Nah, kapan kita berangkat? Apa perlu membawa barang-barang yang akan dijual ke Bukittinggi?”

“Nanti saja kalau pasar malam kurang tiga hari, berangkat dari sini. Uang tabunganku ada f 25,-- Apa kamu punya tabungan, Un?”

“Iya, ada, kira-kira sama dengan uangmu.”

“Nah, baiknya begini saja, uangku dan uangmu dikumpulkan jadi satu, kemudian dipakai untuk modal. Jadi uang yang akan dipakai untuk bersenang-senang di pasar malam besok adalah uang keuntungan kita saja. Aku mendengar berita, di Bukittinggi sekarang harga cabai dan telur sedang tinggi. Bawa itu saja, malah bisa sekalian menolong dagangan ibu kita.”

“Ya, aku setuju dengan pendapatmu.”

Tidak diceritakan apa yang dilakukan dua orang tadi, setelah pasar malam kurang tiga hari, di pinggir jalan terlihat dagangan cabai, ayam, dan lain-lainnya, itulah modal dagangan Midun dan Maun, diangkut ke gerobak. Ketika sudah selesai, bersalaman dengan orangtua masing-masing, yang waktu itu juga menolong mengemasi dagangan ke gerobak. Ketika Midun berpamitan kepada ibunya sampai lama tangannya digenggam. Hatinya berat melepas anaknya ke Bukittinggi. Walaupun Bukittinggi tidak terlalu jauh dari kampung, tetapi perasaan ibunya seperti akan berpisah lama. Beda dengan biasanya, dalam hati ada rasa khawatir kalau anaknya akan mendapat musibah karena bermusuhan dengan Kacak.

Midun dan Maun kemudian berangkat membawa barang dagangan. Dari kampung menuju Bukittinggi ditempuh satu malam dengan gerobak. Berangkat hari Jumat sore hampir magrib. Di hari Sabtu, sebelum bangun pagi sudah sampai di Bukittinggi. Di jalan selamat tidak kurang satu apa pun.

Matahari belum terbit, masih sangat pagi, sudah ada orang Cina yang memborong dagangannya dengan harga f 160.--. Setelah itu mereka ke warung sambil menghitung keuntungan. Barang modal seharga f 50,-- dijual f 100,-- jadi, untungnya f 50,--. Adapun yang f 60,-- milik ibunya, disisihkan tersendiri. Setelah untung f 50,-- diambil untuk biaya, kemudian dibagi berdua, masing-masing mendapat dua puluh rupiah.

"Un, untungnya tidak sedikit ini. Pantas saja Datuk Palindih cepat kaya. Belum lama berdagang, sudah mampu membeli sawah banyak sekali. Modalnya juga banyak. Kalau mengambil dagangan sampai berpuluh-puluh gerobak. Apa kamu besok mau berdagang, Un?" kata Midun sambil makan.

"Mau saja, aku sangat setuju. Asal bisa menjalankan, pasti akan cepat berhasil. Akan tetapi kalau pailit juga gampang. Lihatlah Baginda Sutan! Semula kaya raya, sekarang jatuh miskin. Malah pikirannya ikut-ikutan sengsara," jawab Maun.

“Benar apa katamu. Itu karena Baginda Sutan sangat kikir, jadi dihukum oleh Tuhan. Bisa juga ketika berdagang mengambil banyak untung, jadi mendapat hukuman dari Allah. Kalau watak kikirnya memang tidak ada yang menyamai. Bajunya, baju hitam tak pernah ganti, tak pernah dicuci, lehernya sampai mengkilap. Baunya, jangan tanya! Kalau akan mengeluarkan uang satu sen saja, dibolak-balik dulu sampai seratus kali!”

Dua orang tadi setelah makan bertanya kepada pemilik warung, apakah selama ada pasar malam boleh menginap di situ. Orang itu membolehkan karena melihat sikap serta tindak-tanduk Midun dan Maun, keduanya adalah orang baik.

Midun dan Maun kemudian berjalan-jalan melihat pasar malam. Di kanan kiri jalan sampai gapura pasar malam dihiasi bunga-bunga yang bagus, bendera kecil, dan umbul-umbul. Di depan rumah sepanjang jalan dipasang bendera warna-warni. Gapura pasar malam dari kejauhan sudah terlihat. Di atas sudah ada bendera besar berkibar tertiuip angin. Tiang bendera diikat kain warna-warni dengan dihiasi bunga-bunga yang membuat mata takjub.

Midun dan Maun sesampai di gapura terbengong-bengong melihat hiasan yang sangat bagus. Agak masuk ada sebuah rumah terlihat bagus, bangunannya model Minangkabau zaman kuna. Atapnya dari ijuk dengan dinding kayu ukir-ukiran. Di tengah-tengah rumah ada pintu besar untuk jalan masuk orang yang akan melihat pasar malam. Di atas pintu ada hiasan kerbau bertanduk, simbol kebesaran di tanah Minangkabau. Rumah itu dihias dengan indahnya. Di situ banyak tuan besar yang berdiri melihat.

Ketika Midun ada di situ, terlihat di atas gapura tulisan dengan tinta emas. Masih melihat-lihat tulisan itu, tiba-tiba ada seperti anak sekolah mendekat.

“E, Nak, tulisan itu bacanya apa?” tanya Midun.

“Pasar Malam,” jawab anak itu.

“Terima kasih,” balas Midun.

“Un, sepertinya kalau masuk harus membayar. Ayo membeli kertas seperti yang dibawa orang-orang itu.”

Kemudian mereka membeli karcis, terus masuk. Belum sampai di tengah, dua orang itu terheran-heran melihat indahnya pasar malam. Warung-warungnya ditata dengan cantik. Los-losnya dihias penuh bunga-bunga. Yang menjadi tujuan pertama adalah ke tempat orang bertenun. Midun sangat takjub melihat wanita yang menenun sangat cekatan dan bagus. Kemudian ke tempat pertanian. Di situ dia melihat bagaimana cara menanam padi yang baik, dan lain-lainnya. Sampai lama sekali dua orang itu berkeliling melihat-lihat, belum tuntas juga. Ketika hampir senja, Midun dan Miun hendak pulang. Sesampai di dekat pintu, mendengar orang berteriak-teriak.

“Ayo ke sini, ke sini, sudaraku, di sini tempatnya orang beruntung. Kalau ingin melihat keberuntungan dan musibah, ke sinilah, batu ini angkatlah!”

Midun dan Maun ingin melihatnya, kemudian mendatangi tempat orang yang berteriak-teriak. Terlihat ada batu besar dikelilingi logam tembaga. Wujud batu itu terlihat sudah sangat lama, sepertinya umurnya sudah ratusan tahun. Tidak jauh dari tempat itu ada dupa, asap kemenyan mengepul.

“Batu apa ini, Pak? Bagaimana cara melihat keberuntungan dan musibah?” tanya Midun.

“Batu ini sangat keramat, pusaka dari Raja Pagaruyung yang sudah beratus-ratus tahun lamanya. Kalau ada anak muda bisa mengangkat batu ini, melempar sampai ke atas kepala, besok pasti akan beruntung. Namun kalau tidak bisa, sudah dapat dipastikan hidupnya menderita.”

Dua orang itu terheran-heran mendengar perkataan orang tadi. Karena keduanya adalah orang yang alim, terasa bedanya dengan ilmu yang didapatnya selama ini. Midun berkata dalam hati, “Ini hanya tipu muslihat untuk mengisi kantong saja. Mengapa hal semacam itu pemerintah tidak melarang? Apa itu tidak ber-

tentangan dengan ilmu pengetahuan dan agama? Orang ini sepertinya bukan orang yang berpegetahuan agama, nyatanya percaya dengan batu, katanya bisa mendatangkan keberuntungan atau musibah.”

Akan tetapi Midun hanya diam tidak berani mengutarakan pendapat mereka, takut kepada semua orang di situ. Tiba-tiba ada orang datang, kemudian memegang dupa dan kemenyan sambil berkomat-kamit memohon keramat dari batu, semoga mendapat keberuntungan. Setelah memasukkan uang ke dalam kotak yang disediakan, orang itu kemudian berberes, mengucapkan *bismillah*, sambil mengangkat batu pelan-pelan, karena takut kalau kuwalat. Keringatnya sampai mengucur, namun batu tetap saja tidak dapat digerakkan. Wajahnya terlihat marah namun juga malu, kemudian pergi tanpa menoleh, pergi begitu saja.

Midun berbisik kepada Maun, “Un, orang itu sangat sedih karena batunya tidak bisa terangkat. Padahal sangat percaya kalau batu itu berkeramat. Pastilah dia tidak bisa mengangkat, batunya seukuran selumpang, badannya sudah tua. Eh, kasihan sekali, bisa saja orang itu menjadi kalut, ujung-ujungnya marah, malah bisa saja menemui ajal, kalau tidak gantung diri ya entahlah? Ah, ini benar-benar bakal jadi racun.”

“Tidak, Un. Apa kamu mau mencoba?” Rasanya aku ingin tahu bobotnya, sudah tiga orang yang mengangkat tidak ada yang kuat. Walaupun kita tidak percaya, ya pura-pura ikut saja, bagaimana?”

“Ya, ayo.”

Midun kemudian menyalakan dupa, memasukkan uang lima sen ke kotak. Batu diangkat. Dasarnya memang anak masih muda dan kuat, ya mudah saja. Orang-orang yang melihat terheran-heran, kemudian berkata, “Wah, anak muda ini bakal beruntung.”

Mendengar itu semua Midun seperti dipuji, hampir saja tidak mampu menahan nafsu hatinya. Tiba-tiba terlontar perkataannya,

“Yang mampu membuat keberuntungan dan musibah itu kan hanya Tuhan, batu itu ini hanya....”

Pemilik batu kemudian bersungut-sungut. Midun dan Maun cepat-cepat pergi dari tempat itu.

Sorenya dua anak muda itu melihat lagi. Sesampainya di depan gapura, terheran-heran melihat lampu damar berwarna-warni ratusan jumlahnya, cahaya terang seperti siang hari. Huruf-huruf yang ada di atas gapura semakin terlihat bersinar. Midun cepat-cepat membeli karcis, kemudian mereka masuk. Dua anak muda itu melihat pasar malam tidak seperti siang kemarin. Semua diperhatikan benar-benar satu demi satu. Mendapatkan banyak ilmu pengetahuan, apalagi tentang cara bertani yang benar.

Mereka berdua melihat tontonan dua malam penuh, esoknya Midun dan Maun datang ke pasar membeli oleh-oleh karena rencananya setelah selesai balapan kapal, mereka akan cepat-cepat pulang ke kampung. Bedug siang mereka baru selesai berbelanja dan pulang ke pondok penginapan. Barang oleh-oleh kemudian dititipkan kepada pemilik pondok penginapan. Midun duduk, hendak makan di depan warung. Maun pergi membeli rokok. Midun baru saja hendak duduk, tiba-tiba Maun berteriak-teriak dari luar, “Dun, Dun, keluarlah, ini lo, lihatlah, apa ini!”

Midun melompat keluar. Di jalan terlihat para Engku dan Tuan Besar diarak menggunakan musik militer. Kacak juga terlihat di situ, Midun sangat kaget. Tangan Maun cepat-cepat digandeng, diajak masuk ke warung.

“Un, apa kamu melihat Kacak berbaur dengan orang-orang tadi?” tanya Midun.

“Tidak, apa kamu melihat?” jawab Maun.

“Melihat. Ketika aku toleh tadi, dia sedang memperhatikan ke kanan kiri, sepertinya sedang mencari sesuatu. Entah siapa, aku tidak tahu. Aku gemas sekali, setelah melihat dia hatiku bergetar. Biasanya tidak seperti itu. Bisa jadi kita sekarang sedang

diincar orang, Un! Siapa tahu pagi sore ada bahaya. Maka berhati-hati sajalah!”

“Apa dia tidak melihatmu, Dun?”

“Sepertinya tidak.”

“Syukurlah. Dan apa mungkin Kacak berani membuat gaduh di pasar malam sini. Biasanya satu lawan satu ketika di kampung sudah takut denganmu, termasuk di perkelahian yang terakhir. Di kampung kita sendiri saja sudah ketakutan, apalagi di perantauan. Siapa sekarang yang dapat dia andalkan? Jadi seperti ini tidak akan berani berbuat apa-apa di sini. Walaupun begitu lebih baik berhati-hati.”

“Namun kalau tidak ada yang dicari, kenapa matanya melihat ke mana-mana. Aku juga tahu dia tidak akan berani melawan aku di sini. Namun Kacak itu orang kaya, pasti banyak cara untuk mencelakakan aku. Lebih baik waspada saja.”

Setelah kedua anak muda itu makan, mereka jalan-jalan ke pasar, melihat arak-arakkan anak sekolah dan lainnya. Malamnya Midun tidak keluar dari pondok penginapan. Perasaannya sangat berbeda dibanding sebelum melihat Kacak. Paginya ketika balapan kapal dimulai, dua anak muda tidak menonton. Rencananya mau melihat esok paginya lagi. Kemudian baru pulang.

VII

BALAPAN KAPAL

Pada suatu pagi yang masih gelap, Midun dan Maun sudah bangun dari tidur. Setelah mandi, melaksanakan salat subuh di langgar dekat tempat mereka menginap. Selesai salat kemudian bersiap-siap mengemas dan membereskan barang-barang yang dibeli, disiapkan di salah satu kamar pondok penginapan.

Setelah fajar, Maun berkata sambil menikmati minuman.

“Dun, sepertinya sudah jam tujuh. Bisa-bisa kehabisan waktu nanti! Menurutku lebih baik tidak usah sarapan di sini, nanti saja makan di sana. Kalau harus sarapan dulu, sampai sana sudah kesiangan! Ini enakna naik bendi saja, jadi cepat. Katanya balapan akan dimulai jam delapan.”

“Ya memang kamu benar, Un! Namun katanya bendi sekarang mahal, tiga kali lipat dari biasanya. Ayo ke pangkalan bendi dulu saja, tidak jauh!” jelas Midun.

“Ya, ditawarkan, ya! Siapa tau nanti ketemu bendi kosong!”

Tidak berapa lama dua anak muda sudah sampai di pangkalan bendi. Midun tanya kepada salah satu kusir berapa biaya sampai ke tempat balapan. Kusir bendi menjawab, satu orang tidak kurang dari f 1,--, jadi dua orang f 2,--. Maun mendengar itu gemas sekali. Padahal dari Bukittinggi sampai ke tempat balapan kapal itu hanya satu pal jauhnya.

“Dun, menurut kusir sepertinya uang dua rupiah ini sedikit sekali. Menurutku orang itu jantungnya bersuara, berbicara

seenaknya saja, tidak pakai hati. Sudah, ayo jalan kaki saja! Paling, tidak sampai setengah jam. Ini mumpung masih pagi, masih jam tujuh.”

Baru saja Midun melangkah akan melanjutkan perjalanan, tiba-tiba ada orang yang menghalangi jalan. Perasaan Midun cemas melihat orang itu, sepertinya sudah pernah melihatnya, lama-lama teringat. Midun berbicara gugup, “Un, si Lenggang yang kita pernah ketemu di Jumat lalu ada di sini. Itu ada di seberang jalan. Lihatlah matanya melototi kita. Aku gemas sekali, sudah dua kali ini bertemu Lenggang, hatiku rasanya seperti khawatir. Sekarang bukan hanya perasaanku yang khawatir, namun bulu kudukku juga merinding!”

Maun dari dulu memang tidak suka melihat rupa dan mendengar nama Lenggang, kemudian berhenti sebentar, melihat dengan seksama.

“Weh, setan, berhati-hatilah, Dun, bukan hanya kamu saja yang merinding. Aku juga muak melihat Lenggang. Sekarang kita jangan sampai terpisah. Hancur harus sama-sama hancur, musuhmu juga musuhku. Kamu akan kubela, mati pun akan kujalani! Kalau ada apa-apa jangan kau hadapi sendiri seperti saat di pinggir kali. Sekarang ada di wilayah orang, sebaiknya kerja sama dua orang. Yang penting semua selamat. Ini nanti kalau sudah selesai melihat balapan, langsung pulang saja. Apakah tidak lebih baik membawa senjata, Dun?”

“Ucapanmu memang benar. Kita tidak boleh terlena. Lebih baik tidak usah membawa senjata. Tuhan yang akan mempertebal kulit dan kerasnya tulang kita. Orang yang membawa senjata itu kadang malah bisa menemui ajal. Kalau kamu mau membantuku, aku akan sangat menerima. Namun sebaiknya kamu tidak usah ikut-ikutan, kalau ada apa-apa tidak akan terbawabawa. Namun bagaimana lagi, sudah menjadi kemauan hatimu yang ikhlas, aku tidak bisa menghalang-halangi. Tidak, aku hanya

mengatakan kepadamu, di dalam hatiku, menurutku perasaanku dan perasaanmu menjadi satu walaupun ada dua badan.

“Dun, aku tidak punya saudara lain selain kamu. Susah sama susah, senang sama-sama senang, walaupun membelamu harus kulalui sampai mati tidak akan ragu-ragu. Sudahlah, ini tidak perlu diperpanjang. Sekarang di alun-alun! Hanya saja perlu kewaspadaan. Baiknya kita jangan sampai terpisah. Aku berjalan di belakang, kamu di depan. Jadi tidak jalan berdampingan. Sebab yang diincar orang itu kamu. Aku akan berjaga-jaga di belakangmu, siapa tahu diserang dari belakang, aku akan melihatnya.”

“Iya, Un, benar ucapanmu, aku sangat berterima kasih. Kalau saja sudah berhati-hati tetap menemui celaka, ya memang sudah menjadi takdir kita.”

Dua anak muda sudah sampai di tempat balapan kapal. Sepanjang jalan banyak hiasan bendera besar dan kecil. Tempat balapan itu ada di tanah datar, dikelilingi bukit-bukit kecil. Di perbukitan banyak kios dan warung berderet-deret, banyak orang berjualan, menyiapkan bagi penonton balapan dan orang-orang yang menginap di pondokan. Pintu masuk tempat balapan dengan gapura dihias indah. Yang menonton penuh sesak, bukan hanya dari Bukittinggi saja. Orang-orang dari dusun-dusun lain juga terlihat, malah mungkin setanah Minangkabau semua berkumpul. Semua penonton berdesakan ingin berada di depan, gemuruh suara penonton melebihi pasar kalau sedang penuh sesak.

Balapan kapal itu memperbutkan hadiah “Minangkabau-Beker.” Siapa yang mendapatkannya, bukan hanya akan mendapatkan pujian saja, namun juga dapat uang yang setimpal. Hampir semua kampung menyumbangkan kapal, dipilih yang kuat dan bagus. Kapal-kapal tadi ditandai dengan lambang dari kampung asalnya.

Midun dan Maun berusaha mendapat tempat menonton yang terbaik agar selamat tidak terkena bahaya. Tidak lama mereka mendapat tempat yang pas, namun selalu waspada.

Balapan segera dimulai. Gemuruh sorak-sorai penonton. Ber-macam-macam sorak-sorai penonton. “Agam, Agam, Payakumbuh, Payakumbuh!” semua menyoraki kapal balap kampung asal mereka. Sorak-sorai penonton bersama dengan musik militer, suaranya seperti ingin membedah bumi. Setiap kapalnya kalah, pendukungnya mengeluh. Namun ketika kapalnya menang kemudian bersorak-sorak, berjoged atau melompat-lompat karena senangnya. Tadi yang menang adalah Agam. Orang-orang dari dusun Agam berkerumun ke tengah, melompat-lompat dan bersorak-sorak. Musik militer juga ke tengah. Kapal Agam diarak berkeliling.

Walaupun ramai, Midun dan Maun tidak berani beranjak. Tidak lama kemudian Midun berkata, “Un, sesudah melihat balapan, berarti sudah kan? Perutku lapar, ayo mencari makan dulu, nanti kalau sudah makan langsung pulang saja.”

“Kita makan di mana?” tanya Maun.

“Itu, di sana saja, di puncak bukit itu, kelihatannya nyaman.”

Kemudian keduanya naik ke puncak bukit mencari tempat yang nyaman. Di sekitar jalan banyak orang bermain dadu, ada yang kalah, uangnya tinggal seringggit. Dua anak muda diam saja melihatnya. Tiba-tiba Maun yang berdiri di belakang Midun melihat ada orang anjang-ancang berjongkok di dekat mereka. Mengkilat, terlihat pisau dihunuskan ke badan Midun. Tidak sabar, Maun melompat merebut pisau dan berteriak, “Midun, awas!”

Midun menengok, melihat Maun sudah berkelahi, musuhnya membawa pisau. Ketika dia hendak melompat menolong, diserang orang lain dari arah samping dengan golok. Orang itu tidak lain adalah Lenggang yang ketemu di pangkalan bendi tadi pagi. Midun menangkis dan mundur.

“Un, lepaskan musuhmu, aku terima dua sekalian! Kamu jaga belakang saja!”

Maun mendengar, kemudian melompat ke belakang Midun, menjaga siapa tahu ada serangan dari belakang. Midun menerima serangan dua orang, cekatan gerakannya. Tidak lama kemudian pisau yang satu bisa ditendang Midun. Hanya tinggal Lenggang yang masih perlu ditangani. Midun dan Maun kemudian mundur, sampai mepet dinding salah satu warung. Kemudian bergeser ke tempat yang agak longgar. Orang yang mengeroyok Midun semakin banyak karena teman Lenggang berteriak-teriak, "Maling ngamuk, maling ngamuk!"

Orang-orang yang ada di situ semua menuduh Midun maling. Kanan kiri banyak orang berkelahi bermusuhan dengan teman. Namun Midun tidak terlalu memperhatikan orang-orang itu, yang diperhatikan hanya Lenggang. Banyak orang hanya bersenjatakan pukulan dan tangkisan, beda dengan Lenggang yang membawa golok. Suara orang bergemuruh tidak terelakan. Suara orang saling adu pukul dan tendangan brag-breg seperti hujan batu. Anak-anak kecil banyak yang terinjak. Para wanita banyak yang bubar lari dari tempat itu. Ada yang sampai berguling di tanah. Jeritan, tangisan dan seruan, "Amuk, mati, amuk, mati!" Polisi datang akan melerai. Walaupun pedangnya diayun-ayunkan, tetap saja tidak meredam ramainya orang berkelahi, malah ada prajurit polisi yang kena pukulan. Tidak lama kemudian datang tentara membunyikan senjata api, akhirnya semua berhenti. Seandainya tentara tidak segera datang, mungkin banyak orang mati.

Ketika senjata ditembakkan, di dekat Midun ada orang yang berguling-guling di tanah. Midun ditangkap Tuan Komandan karena bajunya bermandikan darah. Maun juga ditangkap karena didekatnya ada orang yang bergulingan di tanah. Orang itu tidak lain si Lenggang, sudah tidak ingat dan luka-luka karena akibat ulahnya sendiri ketika tadi masih membawa golok di tangannya. Teman Lenggang sudah entah ke mana. Orang-orang lain bubar lari semua. Lenggang dibawa ke rumah sakit.

Midun dan Maun dibawa petugas. Ketika mereka jalan tiba di pangkalan bendi, bertemu dengan Pendekar Sutan. Beliau sangat kaget dua anak muda dibawa petugas. Midun menceritakan, apa yang terjadi, kemudian berpesan kepada Pendekar Sutan.

“Pak Pendekar, kejadian ini tolong sampaikan dulu ke rumah. Kalau dalam waktu sepuluh hari Maun atau saya belum pulang, bapak saya persilakan menceritakan ke teman-teman kampung.”

Pendekar Sutan dalam batin sudah menduga sebab terjadinya perkelahian itu.

“Ya, Nak. Aku sudah senang kamu tidak apa-apa. Namun aku belum akan pulang, mungkin seminggu, menunggu selesainya perkara ini. Kalau sampai tujuh hari belum ada pemeriksaan aku akan pulang. Persoalan kejadian di tahanan nanti jangan khawatir. Dari sipir sampai tukang kunci aku kenal semua. Besok akan kutemui supaya kamu tidak disiksa di penjara.”

Midun dan Maun ditahan di penjara. Selisih empat hari setelah keramaian usai, perkara diperiksa Jaksa. Dalam pemeriksaan pertama sudah terlihat, Maun tidak terlibat apa pun, maka dilepaskan pulang. Namun jika ada panggilan harus datang menjadi saksi. Maun pulang bersama Pendekar Sutan.

VIII

MENJALANI HUKUMAN

Setelah dua bulan, Maun mendapat panggilan ke Bukittinggi. Kemudian pergi bersama Pak Midun, Haji Abas, dan Pendekar Sutan yang juga ingin mendengarkan keputusan perkara.

Tiga hari berturut-turut *Landraad* memeriksa perkara dengan teliti. Setelah empat hari, baru dijatuhi hukuman dakwaan. Midun dihukum enam bulan, namun karena sudah dihukum dua bulan, maka tinggal menjalani empat bulan. Dalam menjalani hukuman tidak di Bukittinggi, ditentukan di Padang. Adapun Lenggang dihukum setahun, dibuang ke Bangkahulu. Dia didakwa meng-amuk, buktinya goloknya berlumuran darah.

Ketika Midun keluar dari kantor *Landraad*, bercerita kepada ayahnya bahwa dirinya dihukum di Padang selama empat bulan, paginya sudah ditentukan harus berangkat dari Bukittinggi. Dirinya meminta agar semua pulang hari itu juga, tidak usah mengantar sampai stasiun. Ayahnya, Haji Abas, dan Pendekar Sutan menyetujui.

“Dun, hati-hati di sana! Kamu anak laki-laki, pertebal pikiran-mu. Semoga tidak kurang suatu apa pun ketika kamu menjalani hukuman. Kalau kamu sudah bebas, cepat-cepat pulanglah. Semua nasihat-nasihatku selalu kamu ingat dan laksanakan,” Pak Midun berkata sambil meneteskan air mata.

Pak Midun tidak dapat melanjutkan perkataannya karena saking sedihnya. Anaknya dirangkul. Kemudian pergi ke pondok

penginapan, tanpa berpikir panjang lagi. Demikian halnya dengan Haji Abas dan Pendekar Sutan. Pesannya hanya sepatah dua patah kemudian pamit. Perasaan Midun setelah ditinggal orangtuanya menjadi remuk. Air matanya berkaca-kaca seperti ingin tumpah.

“Un, sekarang kita harus berpisah. Siapa yang mengira. Siapa tahu hanya sekali ini, bisa saja nyawaku diambil Sang Maha Kuasa. Akan tetapi semoga saja tidak terjadi. Yang kuminta semoga bisa berjumpa lagi,” kata Maun.

Suara Midun tersendat karena sambil menahan air matanya, seperti tidak kuasa berpisah dengan teman yang sangat dikasihi-nya.

“Maun, aku berteman denganmu sejak masih kecil hingga sekarang, tidak pernah berselisih paham, apalagi sampai bertengkar. Sebenarnya aku banyak berhutang budi kepadamu. Malah dalam balapan kuda kali ini saya seperti berhutang nyawa. Seandainya kamu tidak merebut pisau teman Lenggang, sudah pasti nyawaku hilang. Aku sangat berterima kasih kepadamu. Selain itu, selama aku tidak di rumah, ayah ibuku tolong dirawat agar ada yang menghibur. O, Maun orangtuamu juga orangtuaku, orangtuaku anggap saja seperti orangtuamu. Sudah jangan sampai sungkan, rumahku anggap saja sebagai rumahmu. Sudahlah, kita saling mendoakan saja, semoga bisa bertemu kembali.”

Maun hampir tidak mampu menjawab perkataan Midun. Perasaannya seperti hancur tetimpa kesedihan yang susah dijelaskan.

“O, Dun, pertolonganku ketika balapan kuda itu sudah tidak usah diingat lagi. Sebenarnya jika aku tidak ingat orangtuamu, aku memilih ikut dihukum sekalian. Sudahlah, saling mendoakan saja. Kamu harus berani, kamu harus kuatkan hati.” Maun berkata sambil menangis sesenggukan.

Setelah bersalaman, Maun pergi menyusul Pak Midun ke pondok penginapan, tanpa menoleh ke belakang, langsung berjalan

begitu saja karena sedihnya. Masih satu hari dia dengan Pak Midun, Haji Abas, dan Pendekar Sutan.

Di jalan pulang ke kampung, Maun, Pak Haji Abas, dan Pendekar Sutan berbincang-bincang mengenai perkara yang dihadapi Midun. Namun Pak Midun hanya berdiam saja. Perasaan hatinya sedih tak terkira karena harus berpisah dengan anaknya. Kadangkala perasaannya tiba-tiba marah ketika mengingat yang menjadi penyebab perkara anaknya. Sesampai di rumah, perasaan Pak Midun terus bergejolak.

Perkara Midun yang dihukum hampir semua orang tahu. Warga kampung juga turut merasakan kesedihan. Midun anak yang baik, sangat disukai banyak orang. Banyak yang berpikiran, jatuhnya Midun dalam perkara tidak lain karena dibuat-buat oleh musuhnya, yaitu Kacak. Sejak saat itu warga kampung semakin benci kepada keponakan Tuanku Laras. Melihat wajahnya saja sudah takut. Kalau bertemu sebisa mungkin menjauh. Kacak setelah mendengar Midun dihukum sangat bahagia karena musuhnya sudah pergi. Kalau bergunjing tentang Midun selalu dijelek-jelekan, disebut seperti maling atau patut menjadi orang jahat, kalau tidak demikian pasti tidak akan menerima hukuman. Namun dalam batin Kacak tetap saja belum dapat menerima sebelum Midun mati.

Sementara perasaan Midun tidak karuan, belum sempat pamit kepada ibu dan adik-adiknya, sudah telanjur meninggalkan kampungnya. Ketika melangkah ke penjara, bermacam-macam yang dirasakan. Sebentar merasakan sedih, kenapa sampai mengalami kejadian yang menyedihkan. Sebentar merasa bahagia karena dia jauh dari musuh yang membahayakan. Sebab kalau dirinya masih di kampung, hatinya pasti akan selalu was-was. Bermusuhan dengan orang kaya, orang berpangkat dan keturunan orang yang dihormati, pasti akan mudah kalah. Kalau terlena sedikit saja pasti akan tewas. Lama Midun berpikiran demikian,

namun karena dirinya memahami ilmu agama, hatinya akhirnya dapat terhibur.

“Ah, sudahlah. Memang sudah semestinya, anak laki-laki harus menjalani pahit getirnya kehidupan. Banyaknya penderitaan ini pasti akan ada gunanya, yaitu sebagai pembasuh batin. Tidak ada gunanya jika masih dipikir terlalu lama, sebab hal ini sudah menjadi kehendak Allah.”

Paginya sebelum Midun dibawa ke Padang, dia memohon kepada Tuhan agar selamat. Waktu itu masih pagi buta, kabut pagi masih menyelimuti. Tidak ada angin, tak ada suara-suara burung, seperti ikut merasakan kesedihan. Tidak berapa lama matahari terlihat terbit dari ufuk timur, namun cahayanya suram karena tertutup mendung. Bunyi gerimis gemericik. Keadaan ini seperti ikut merasakan kesedihan.

Tidak lama kemudian petugas bernama Gempa Alam datang.

“Salam selamat, Paman, apakah akan berangkat sekarang?” tanya Midun.

“Ya, ya sekarang berangkat, apakah Midun sudah selesai? Nanti kereta jam tujuh, ini sudah jam setengah tujuh lewat.”

“Sudah, saya sudah selesai.”

“Kalau sudah, ayo, berangkat sekarang saja. Saya mendapat perintah kamu harus diborgol. Namun sudah tiga hari ini saya amati kalau kamu itu orang baik. Saya percaya kamu tidak akan melarikan diri. Saya sudah minta ke Tuan Sipir, saya sudah berani menanggung, sudah diizinkan.”

“O, Paman, tidak akan mungkin saya melarikan diri. Saya menerima keadaan saya yang demikian. Paman pasti sudah memahami duduk perkaranya. Adapun kemurahan Paman, asal tidak membuat cela pekerjaan Paman, saya mengucapkan terima kasih.”

“Ayo, berangkat sekarang saja.”

Dua orang itu kemudian berangkat menuju stasiun. Midun terlihat biasa saja, tidak terlihat susah atau sedih. Walaupun hatinya sudah bisa menerima, ketika lonceng kereta berbunyi tiga

kali, perasaannya kembali gusar, teringat orangtua, adik, dan teman-temannya di kampung. Sepertinya akan meninggalkan kampung selama empat bulan, namun rasa-rasanya seperti akan pergi ke tanah seberang, lama tidak akan bisa pulang. Midun diam saja, sampai kereta tiba di dua halte belum terasa kalau sudah beranjak pergi.

Setelah Gempa Alam mengetahui Midun seperti sedang memikirkan sesuatu, dia merasa iba kemudian diajak berbicara.

"Midun, walaupun saya sudah mengetahui duduk perkara, namun saya ingin mendengar kamu menceritakan sendiri. Bagaimana sampai terjadi seperti ini?"

"Saya dihukum ini sebenarnya bukan dosa, Paman! Saya ini dianiaya orang. Coba nanti saya ceritakan, nanti bakal paham. Apa yang akan saya ceritakan tidak akan saya kurangi atau saya lebihkan, hanya mengatakan apa adanya."

"Cerita kamu itu sama dengan apa yang saya alami ketika masih muda. Hanya awal ceritanya saja yang berbeda. Karena saya sudah tidak tahan hidup di kampung, sudah lima belas tahun ini saya pergi dari kampung. Selama lima belas tahun itu sama sekali saya belum pulang menengok kampung. Perjalanan hidup saya bermacam-macam, berbagai pekerjaan sudah pernah saya lakukan hanya untuk mencari sepiring nasi. Sekarang kamu lihat sendiri, saya sudah menjadi komandan petugas. Mau pulang kampung, saya masih takut karena musuh saya masih menjadi orang yang berpengaruh di sana."

"Paman, kalau saya tidak salah, Paman sudah berumur empat puluh tahun. Selama empat puluh tahun mungkin Paman sudah menjelajah sampai ke mana-mana, tidak sedikit pengalaman Paman. Namun, saya merasa masih seperti anak muda, belum luas pengetahuan saya, belum banyak yang saya alami. Malah meninggalkan kampung baru sekali ini. Maka izinkan Paman menceritakan pengalaman Paman, siapa tahu ada manfaatnya untuk saya atau menjadi teladan."

“Ya, benar itu. Ke sinilah, akan kuceritakan. Ketika masih muda, pekerjaan saya berdagang kecil-kecilan di pasar. Saya tekuni dan berhati-hati. Setelah berjualan dua tahun mendapat untung lumayan. Saya kemudian membeli rumah, sawah, dan membangun rumah orangtua saya. Nama saya terkenal di kampung. Walaupun harta benda saya belum seberapa, namun sudah dianggap kaya karena bisa membeli sawah dan membangun rumah. Oh, ya, saya agak lupa! Ketika saya berdagang dimulai ketika berumur enam belas tahun. Waktu itu saya sudah mempunyai istri. Sayang umur istri saya tidak panjang. Belum sampai kami lama berumah tangga, istri saya meninggal dunia karena pilis, dan kata orang-orang karena bersuami umurnya baru tiga belas tahun. Awalnya menipu saya tidak mau menikah. Pertama menikah dengan saya karena dipaksa orangtua. Ketika disuruh menikah saya sudah berpikir, namun terpaksa menjalani. Padahal saya ingin menata hidup dulu sambil membantu orangtua. Orangtua saya miskin. Ingin saya tolong dulu.

Nah, setelah istri saya meninggal, saya kemudian berdagang, sampai berkecukupan. Setelah sampai beberapa tahun, saya dipaksa menikah lagi. Karena nanti membuat malu keluarga, disebut bukan laki-laki. Saya menuruti karena hidup saya sudah berkecukupan. Saya diijodohkan dengan janda Tuanku Laras di kampung saya. Janda Tuanku Laras itu banyak sekali, Midun! Yang saya tahu ada lima belas. Padahal menjadi pejabat baru tiga tahun. Seandainya sudah dua puluh tahun, saya mengira tidak terhitung. Padahal istri sebanyak itu ada yang karena disuruh orangtuanya, ada yang karena keinginannya sendiri, bermacam-macam. Namun ketika wanita yang diperistri mengandung dan melahirkan, atau sudah bosan, dibuang saja. Malah ada yang baru sebulan sudah diceraikan, buru-buru ingin menikah lagi. Padahal menikah dalam agama Islam hanya boleh empat kali. Itu sampai berganti-ganti. Sikapnya terhadap wanita tidak baik, tidak memberi uang belanja, tidak memberi sandangan. Kalau dia datang

ke tempat salah satu istri simpanan, minta disembah-sembah, diunggul-unggulkan. Namun kalau sudah menjanda, jarang yang sampai laku lagi, Midun! Sebagian besar orang kecil tidak ada yang berani, takut kalau disingkirkan. Maka janda Tuanku itu sampai berjambul uban banyak yang tetap menjanda.

Setelah saya berumah tangga selama sebulan, saya dipanggil Tuanku Laras, disuruh menjaga kantor seminggu. Biasanya kalau jaga kantor dan ronda saya hanya menyuruh orang untuk menjaga, tidak pernah saya lakukan sendiri, sebab waktu itu pekerjaan saya terpaksa jaga kantor tujuh hari, artinya disiksa selama seminggu. Kamu juga sudah merasakan, jadi tidak usah saya terangkan. Bukan berkelahi, sama saja dengan budak. Pekerjaan yang tidak ada artinya disuruh dikerjakan. Kesengsaraan saya tidak bisa saya ceritakan. Bukan hanya Tuanku Laras saja yang menyiksa saya, termasuk pejabat lainnya, anak buahnya juga ikut-ikutan. Saya tidak tahan, melebihi ada di neraka, pandangan saya kemudian buram, kemudian mengamuk, Midun! Keponakan Tuanku Laras saya tusuk dengan golok, untungnya tidak mati. Kemudian saya dipenjara di Padang satu tahun lamanya. Kamu tahu sebabnya?"

"Mungkin karena Paman memperistri janda Tuanku Laras?"

"Nah, benar. Setelah saya masuk penjara, menurutku masuk penjara yang nomer dua. Nanti kamu juga merasakan. Di penjara berlaku aturan yang berani yang menang. Kalau berani ya bakal dihindari. Kalau perih kesengsaraan di penjara itu sepuasnya. Sebentar-sebentar mendapat pukulan, tidak hanya sipir dan mandor saja, malah yang perlu diwaspadai itu teman sesama narapidana. Kadang-kadang antarteman diadu seperti anjing saja. Walaupun sepertinya sekarang sudah berbeda dengan zaman saya dulu. Mungkin tidak ada kejadian seperti yang saya ceritakan. Walaupun ada, Midun ingat pesan saya, kamu harus berani, buktikan kejantananmu, jangan sampai diremehkan orang terus!"

Gempa Alam teringat ketika masih ada dalam penjara. Dalam batinnya merasa iba kepada Midun, anak sebaik itu akan menjalani penyiksaan di penjara. Dia tahu keadaan penjara di Padang masih seperti yang dulu. Apalagi kalau ada narapidana dari Padang Darat (sekitar Bukittinggi), pasti akan disiksa.

“Mugkin tidak ada keadaan yang seperti tadi, itu hanya untuk mempersiapkan hati Midun saja,” pesan Gempa Alam.

Hati Gempa Alam tidak tenang membayangkan keadaan Midun nanti di penjara, sampai hampir saja terlontar, “Lebih baik, melarikan diri saja.” Gempa Alam masih berpikir ulang.

“Ucapan Paman akan selalu saya ingat. Paman jangan khawatir, mungkin saya tidak akan mendapatkan penyiksaan seperti yang Paman katakan. Saya percaya kalau Allah selalu membimbing hambanya yang tidak berdosa. Jangan sampai berpikir terlalu jauh pada sesuatu yang belum terjadi.”

“Padang, karcis,” suara kondektur.

Tidak lama kereta berhenti.

“Apakah turun di sini?” tanya Midun.

“Tidak, nanti turun di Pulauair. Kalau di sini terlalu jauh berjalan ke penjara. Kalau dari Pulauair hanya sepuluh menit.”

Setelah sampai di Pulauair, dua orang itu turun. Sebelum pergi ke penjara, Gempa Alam mengajak sarapan.

“Sekarang kamu harus diborgol, kalau tidak nanti saya juga bisa celaka karena mengabaikan pekerjaan,” ujar Gempa Alam.

“Betul, Paman. Saya mohon Paman jangan sampai melanggar tugas. Silakan jangan merasa sungkan.”

Midun kemudian diborgol. Ketika rumah penjara terlihat, perasaan Gempa Alam cemas. Midun juga terlihat miris, takut, namun sepertinya menghibur diri.

“Apakah ini rumah penjaranya, Paman? Pantas kalau ini dinamakan neraka nomor dua. Kelihatannya memang menakutkan.”

Gempa Alam tidak menjawab, diam saja sambil melangkah. Sesampai di penjara, Gempa Alam menyerahkan surat ke sipir.

Setelah selesai keperluannya, kemudian salaman kepada Midun, lalu pulang ke Bukittinggi. Di jalan hatinya tidak tenteram dengan keadaan Midun.

Diceritakan setelah pekerjaan sipir selesai, kemudian bercerita kepada tukang kunci yang sedang berdiri di depan pintu rumah penjara.

“E, ini terimalah, lihatlah tukang ngamuk dari Darat.”

Midun memahami maksud perkataan itu, ia tetap waspada kemudian masuk. Tukang kunci menghina, “E, masih muda, bayi kemarin sore sudah berani mengamuk? Kurang ajar... bet....” Midun menghindari tendangan tukang kunci. Tukang kunci marah.

“Kurang ajar, bisa menghindari, ya, ingatlah nanti! Ayo masuk kamar sini, ganti pakaian, uangmu keluarkan!”

Setelah borgol dibuka tukang kunci, Midun mengeluarkan uang dari kantong, ada sebanyak f 5.-- diberikan kepada tukang kunci. Pakaianya diberikan pakaian narapidana. Setelah selesai, Midun mengikuti tukang kunci.

“Masuk, kerbau! Cepat!” perintah tukang kunci.

Mendengar ucapan seperti itu, hati Midun sangat marah. Namun terpaksa dan kemudian menurut masuk ke kamar penjara.

“Berhati-hatilah kamu berani menghindari tendangan saya!” kemudian pergi.

Kamar Midun kecil, temboknya tebal terbuat dari batu. Dekat pintu ada jendela kecil dengan jeruji besi. Di dalam kamar ada satu bangku untuk duduk.

“Aduh, aku ini sudah tidak ada bedanya dengan rampok! Bagaimana aku bisa tidur di tempat seperti ini, apa hanya disuruh duduk saja? Dan juga tukang kunci mengatakan harus berhati-hati, mau diapakan coba?” batin Midun.

Midul diam, hatinya khawatir tidak karuan. Tiba-tiba ada suara, suara tukang kunci dari luar.

“Keluarlah!”

Walaupun tidak disuruh, ketika pintu terbuka Midun pasti akan keluar karena kamar itu panas dan sangat pengap, baunya tidak karuan. Setelah sampai di luar, Midun melihat para narapidana lainnya berdiri berbaris memanjang. Midun diperintah ikut berbaris. Sipir memanggil para narapidana satu per satu. Setelah selesai, disuruh mengambil peralatan masing-masing. Ketika Midun akan melangkah, ada orang menyerobot dengan paksa, hampir saja ia terjungkal. Midun tahu, orang tadi memang sengaja.

“Pak, lihat baik-baik, sama-sama narapidana jangan seperti itu, tidak baik!”

Berkata seperti itu karena tidak tahu bahwa orang yang sengaja tadi sudah terkenal keberaniannya. Sebelum Midun keluar dari kamar, memang sudah diberi tanda oleh sipir supaya mengganggu Midun.

“E, bayi kemarin sore, berani kamu cerewet seperti itu?”

Belum selesai bicara, orang tadi melompat menyerang. Midun menghindar, melompat mencari tempat agak longgar. Narapidana lain menyingkir melihat dua orang berkelahi. Orang itu kemudian menyerang lagi dengan menendang. Midun selalu menghindar ke kanan dan ke kiri, jadi selalu tidak kena. Orang tadi sangat marah, mukanya memerah, dalam batinnya, musuh anak kecil saja tendangannya meleset, padahal dirinya sudah terkenal tanpa tanding.

“Ayo, Ganjil, sekarang kamu mendapatkan lawan sepadan. Walaupun masih bocah, namun kuat!” kata Sipir.

Midun tahu, dirinya memang diincar, Ganjil diperintah sipir. Midun merasa kasihan karena Ganjil sudah agak tua. Namun karena Ganjil sangat berniat ingin merobohkan dirinya, jadi Midun terpaksa melawan agar selamat.

“E, aku memang diadu seperti hewan. Lah memang begitu.”

“Pak, berhati-hatilah!” Sambil menghindar kaki Midun menendang, bet! Ganjil jatuh, tidak dapat bergerak. Para narapidana

heran. Para mandor juga terheran-heran melihat kelihaian Midun. Sipir tetap belum merasa lega.

“Ingat, besok-besok, rasakan!” teriak Sipir.

Ganjil dituntun dua orang ke kamarnya. Midun disuruh masuk kamar. Kamarnya beda dengan yang tadi. Sekarang sudah agak lebar, ada tikarnya pula.

Setelah masuk ke kamar, “Ya, Allah, aku mohon keselamatan! Ada kejadian terus-terusan? Apa akan terus begini? O, Tuhan aku kasihan melihat Ganjil, namun aku diserang duluan, bagaimana lagi?”

Sampai siang Midun tidak diganggu. Setelah jam lima sore, ada orang mengantarkan nasi. Melihat nasi dan lauknya, Midun hampir saja menumpahkannya. Nasinya kotor, merah kehitaman. Ada lauknya daging secuil setengah matang dan garam sedikit. Dagingnya berbau amis. Namun karena perut Midun sangat lapar, ikannya dibuang, kemudian makan nasi dan garam, tiga kepalan. Setelah larut malam, Midun sendirian di kamar. Lampu tidak ada, hanya terkena sorot lampu dari luar, melalui jendela jeruji besi, remang-remang. Midun tidak bisa beranjak tidur karena hatinya tidak nyaman, selalu teringat perkelahian dengan Ganjil.

“Ah, musuhku sudah tambah satu lagi. Tidak mungkin hanya Ganjil, pasti akan ada yang mengincar aku. Kalau aku terlena sebentar saja, pasti celaka. Eh, orang celaka tidak seperti aku, di sana dan di sini punya musuh!”

Setelah lonceng berbunyi dua kali. Midun baru bisa tidur, namun sebentar-sebentar terbangun tiba-tiba, selalu digoda mimpi yang aneh-aneh. Setelah jam lima pagi, terdengar pintunya dibuka. Midun kemudian bangun, duduk, takut siapa tahu musuhnya datang.

“Ayo ikut ambil ransum!” perintah tukang kunci.

Midun keluar, baris bersama narapidana lain sambil melihat ke kanan dan ke kiri, mencari Ganjil. Namun yang dicari tidak ada. Agak senang hatinya, siapa tahu sakit kena tendangannya

kemarin, tidak mungkin kalau sampai mati. Atau bisa pula Ganjil dipisah ditempatkan di blok lain. Midun membawa piring, kemudian mengajukan piring. Para tukang kunci sangat keras dan galak bukan main. Suka menempeleng, menendang, dan memukul para narapidana. Jika lambat sedikit saja atau tidak urut berjalan, *peng*, mendapat tempeleng keras. Pokoknya kalau salah sedikit saja, tanpa ragu-ragu, pasti dipukul. Midun juga mendapat pukulan dengan tangan. Mandor-mandor menganggap narapidana tidak ada bedanya dengan hewan. Kalau mengeluh, bakal disiksa. Kalau berani melawan akan celaka. Walaupun sampai menyembah-nyembah, tidak akan berhenti memukul. Midun sendiri merasa kasihan melihat keadaan teman-temannya, namun bagaimana lagi, dirinya belum tentu tidak dipukul.

Setelah selesai makan, para narapidana diperintah berbaris, dipanggil namanya satu per satu, dan harus menjawab, “Saya!” Jika kurang cepat menjawab, pasti mendapat pukulan. Para narapidana diperiksa badannya, ada yang ketahuan mempunyai uang lima sen dan rokok di sakunya, padahal di penjara dilarang. Seketika orang tersebut digelandang salah seorang tukang kunci, dua tangannya diikat di tiang, kemudian punggungnya dicambuk dengan rotan. Suaranya mengeluh kesakitan. Setelah dicambuk, orang tadi pingsan. Midun tidak tega melihat kejadian itu. Punggung bekas cambuk mengkilap....

“Hei, Midun, kamu kerja bersama mandor Saman!”

Mandor Saman orangnya tinggi besar, berkumis caplang. Telinga Midun ditarik, “E, bayi kemarin sore, yang mengalahkan Ganjil, hati-hati kamu ya!”

Midun diam saja, telinganya sangat sakit karena ditarik. Kalau bukan Mandor pasti akan dibalas. Semula Midun disuruh membersihkan kakus. Namun belum sampai terlaksana sudah disuruh mengerjakan lainnya, disuruh cepat-cepat. Sehari-hari tidak bisa istirahat sebentar saja. Saat mau beristirahat, sudah dibentak, ditakut-takuti, kalau tidak dilaksanakan, hukuman pasti akan

ditambah. Ketika waktu makan, dia bisa istirahat sejenak. Sehari-hari terus-terusan bekerja berat dan kotor, jadi memang seperti disengaja seperti itu. Ketika matahari hampir tenggelam, Midun merasa lemas dan sangat capek. Ketika ikut berbaris, hampir tidak mampu melangkah. Dia terjongkok sebentar, ada orang datang membentak.

“Anjing, ini, kamu berani menempati tempatku! Minggir, anjing jelek!”

Mendengar ucapan itu telinga Midun memerah, kekuatannya seperti kembali karena saking marahnya. Orang itu sepertinya bukan orang Minangkabau. Midun menjawab dengan galak.

“Jangan sembarangan bicara, sama-sama narapidana kamu mau apa?”

Orang itu tidak menjawab, melompat ingin meringkus Midun. Midun berdiri tegak, niatnya benar-benar ingin melawan. Orang tadi roboh. Kemudian ada temannya yang menggantikannya. Selama mereka berkelahi, orang yang tadi roboh bangun kembali. Midun dikeroyok dua orang. Niat dalam hati tidak seperti Ganjil kemarin yang hanya main-main saja. Tidak lama kemudian, satu orang jatuh lagi, namun ada teman yang lainnya lagi yang menggantikan. Walaupun demikian, Midun tidak gentar. Midun dikeroyok tiga orang, ramai sekali.

oo00oo

